

Menentukan Batas Klaim Empiris dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah *Framework* Konseptual tentang *Claim admissibility*

Obi Pratama^{a,1,*}

^a Universitas Wanita Internasional, Indonesia.

¹obipratama09@gmail.com, obipratam@iwu.ac.id

*Correspondent Author; obipratam@iwu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

22-07-2026

Revised:

23-08-2026

Accepted:

02-09-2026

Kata Kunci

claim admissibility; epistemic commitment; methodological warrant; penelitian kualitatif; study configuration; metodologi penelitian; conceptual framework.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif telah menghasilkan berbagai kerangka metodologis untuk mengevaluasi kualitas penelitian, seperti *trustworthiness*, validitas, dan *methodological rigor*. Namun, perhatian terhadap batas metodologis klaim empiris yang dapat dinyatakan berdasarkan konfigurasi suatu penelitian masih relatif terbatas. Akibatnya, peneliti sering menghadapi kesulitan dalam menentukan sejauh mana temuan dapat diinterpretasikan, dijelaskan, atau digeneralisasikan tanpa melampaui kapasitas metodologis penelitian yang mendasarinya. Artikel ini bertujuan mengembangkan sebuah *conceptual methodological Framework* untuk menjelaskan *claim admissibility* dalam penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan konseptual melalui *adversarial literature search*, *comparative literature mapping*, *prior-art collision analysis*, dan *conceptual synthesis* untuk mengidentifikasi ruang konseptual yang belum terakomodasi dalam literatur metodologi penelitian kualitatif. Hasil penelitian menghasilkan sebuah *Framework* yang menghubungkan lima komponen utama, yaitu *study configuration*, *methodological warrant*, *empirical claim*, *epistemic commitment*, dan *claim admissibility*. *Framework* ini mengusulkan bahwa *admissibility* suatu klaim tidak ditentukan oleh kualitas penelitian secara umum maupun kebenaran substantif suatu pernyataan, tetapi oleh kesesuaian antara komitmen inferensial yang dinyatakan dalam klaim dan *methodological warrant* yang tersedia berdasarkan konfigurasi penelitian. Kontribusi utama artikel ini adalah penyediaan bahasa konseptual dan mekanisme analitis untuk mengevaluasi batas metodologis klaim empiris pada tingkat klaim individual. *Framework* ini diharapkan memperkaya metodologi penelitian kualitatif serta menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan instrumen evaluasi, praktik peer review, dan penelitian lanjutan mengenai *claim admissibility*, termasuk pada penelitian pendidikan dan bidang ilmu sosial lain yang menggunakan pendekatan kualitatif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan penelitian kualitatif dalam dua dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat pesat di berbagai bidang ilmu sosial, pendidikan, kebijakan publik, komunikasi, kesehatan, hingga studi organisasi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah publikasi, tetapi juga dari semakin beragamnya pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Di sisi lain, pertumbuhan publikasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas penyusunan klaim hasil penelitian. Pada banyak artikel ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi masih dijumpai kesimpulan yang melampaui kapasitas inferensial penelitian yang dilakukan. Temuan yang sebenarnya bersifat kontekstual berubah menjadi generalisasi populasi, pengalaman partisipan diperlakukan sebagai fakta objektif, sementara hasil interpretasi sering kali disampaikan seolah-olah telah membuktikan hubungan sebab-akibat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan metodologis dalam penelitian kualitatif tidak hanya terletak pada bagaimana *data* dikumpulkan atau dianalisis, tetapi juga pada bagaimana hasil penelitian diterjemahkan menjadi klaim ilmiah.

Persoalan tersebut sebenarnya telah lama menjadi perhatian dalam literatur metodologi. Salah satu kritik yang cukup berpengaruh disampaikan oleh Jerolmack dan Khan (2014), yang menunjukkan bahwa peneliti sering memperlakukan pernyataan partisipan sebagai representasi langsung dari perilaku atau realitas sosial. Melalui konsep *attitudinal fallacy*, mereka mengingatkan bahwa wawancara menghasilkan laporan mengenai apa yang dikatakan, dipercaya, atau dipersepsikan oleh partisipan, bukan selalu mengenai apa yang benar-benar dilakukan. Konsekuensinya, metode pengumpulan *data* memiliki batas yang berbeda dalam mendukung jenis klaim tertentu. Kritik tersebut bukan sekadar persoalan teknik wawancara, melainkan menyentuh hubungan mendasar antara metode penelitian dan jenis kesimpulan yang secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan (Jerolmack & Khan, 2014).

Permasalahan serupa juga tampak pada penggunaan bahasa ilmiah dalam pelaporan hasil penelitian. Tidak sedikit artikel yang menggunakan ungkapan seperti “membuktikan”, “menyebabkan”, “menunjukkan secara pasti”, atau “berlaku bagi masyarakat”, padahal desain penelitian yang digunakan tidak dirancang untuk menghasilkan inferensi dengan tingkat kepastian seperti itu. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan bahasa bukan sekadar persoalan gaya penulisan, melainkan mencerminkan tingkat komitmen epistemik penulis terhadap suatu pernyataan. Oleh karena itu, pilihan kata memiliki implikasi metodologis karena menunjukkan sejauh mana peneliti mengaitkan *data* empiris dengan kesimpulan yang ditarik. Literatur mengenai *academic stance* dan hedging telah lama menunjukkan bahwa penulis ilmiah menggunakan berbagai strategi linguistik untuk mengelola tingkat kepastian, ruang lingkup, maupun sumber suatu klaim agar tetap selaras dengan bukti yang tersedia (Hyland, 1996; Hyland, 1999).

Perdebatan mengenai hubungan antara *data*, interpretasi, dan klaim juga berkembang dalam tradisi penelitian kualitatif sendiri. Maxwell (2004) menolak anggapan bahwa penelitian kualitatif secara inheren tidak mampu menghasilkan penjelasan kausal. Menurutnya, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan metode kualitatif atau kuantitatif, melainkan pada apakah rancangan penelitian menyediakan dasar yang memadai untuk mendukung jenis penjelasan yang diajukan. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat menghasilkan penjelasan kausal apabila konfigurasi penelitian memungkinkan dibangunnya inferensi mengenai mekanisme atau proses yang menghubungkan suatu peristiwa. Sebaliknya, penggunaan istilah kausal tanpa dukungan metodologis yang sesuai akan menghasilkan klaim yang melampaui kapasitas penelitian itu sendiri (Maxwell, 2004).

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas sebuah klaim tidak dapat

ditentukan hanya dari kekuatan bahasa yang digunakan ataupun dari kompleksitas teknik analisis *data*. Sebuah klaim memperoleh legitimasi ketika terdapat hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan antara desain penelitian, *data* empiris, prosedur analisis, serta argumentasi yang dibangun peneliti. Hubungan tersebut telah lama dijelaskan dalam tradisi argumentasi ilmiah melalui model Toulmin yang menempatkan *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* sebagai unsur penyusun argumen. Meskipun model tersebut memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana suatu argumen dibangun, fokus utamanya adalah struktur argumentasi, bukan kapasitas metodologis suatu penelitian untuk menghasilkan jenis klaim tertentu (Toulmin, 2003).

Hubungan antara bukti, inferensi, dan klaim kemudian memperoleh perhatian yang semakin besar dalam metodologi penelitian. Maxwell (2013) menekankan bahwa kualitas interpretasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan prosedur penelitian, tetapi juga oleh kekuatan argumentasi yang menghubungkan bukti dengan kesimpulan yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, Gough (2021) memandang *research claims* sebagai objek evaluasi metodologis yang perlu dinilai berdasarkan relevansi bukti, kualitas bukti, tujuan penggunaan klaim, serta dasar justifikasi yang menopangnya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kualitas suatu klaim tidak hanya bergantung pada isi pernyataannya, tetapi juga pada hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan antara bukti dan inferensi yang mendasarinya (Gough, 2021; Maxwell, 2013).

Pembahasan mengenai *warrant* kemudian berkembang ke arah evaluasi klaim penelitian secara lebih luas. Gough (2021) mengemukakan bahwa suatu *evidence claim* perlu dinilai berdasarkan kesesuaian antara tujuan penggunaan klaim, kualitas bukti, relevansi bukti, serta keseluruhan dasar yang digunakan untuk membenarkan klaim tersebut. Perspektif ini memperluas pembahasan dari sekadar kualitas *data* menuju evaluasi terhadap hubungan antara bukti dan klaim yang dihasilkan. Meskipun demikian, fokus utamanya tetap berada pada penilaian terhadap *evidence claims*, bukan pada identifikasi secara sistematis mengenai jenis komitmen inferensial apa saja yang sebenarnya terkandung di dalam suatu klaim empiris (Gough, 2021).

Perkembangan mutakhir juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap persoalan inferensi dalam penelitian kualitatif. Rashid dan Rasheed (2026) mengusulkan konsep *inferential accountability* sebagai landasan baru untuk memahami *trustworthiness*. Mereka berargumen bahwa kualitas penelitian tidak cukup dinilai dari kredibilitas prosedur penelitian, tetapi juga dari kemampuan peneliti menjelaskan bagaimana suatu inferensi dihasilkan, dibenarkan, dan dibatasi. Melalui perspektif tersebut, perhatian bergeser dari sekadar proses penelitian menuju kualitas inferensi yang dihasilkan. Kerangka tersebut memberikan kontribusi penting karena menempatkan pembatasan klaim sebagai bagian dari tanggung jawab metodologis peneliti, meskipun belum secara khusus menawarkan mekanisme untuk mengidentifikasi komponen klaim mana yang telah melampaui kapasitas penelitian (Rashid & Rasheed, 2026).

Isu serupa juga muncul dalam pembahasan mengenai generalisasi penelitian. Rashid dan Rasheed (2026) menunjukkan bahwa banyak penelitian menghasilkan klaim yang melampaui batas teoritis maupun batas empiris penelitian yang dilakukan. Mereka menyebut fenomena tersebut sebagai ketidaksesuaian antara batas penelitian dengan ruang lingkup inferensi yang diklaim. Kritik ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan sekadar ada atau tidak adanya generalisasi, melainkan kesesuaian antara ruang lingkup klaim dengan kemampuan desain penelitian dalam menopangnya. Dengan demikian, pembatasan inferensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas metodologis penelitian.

Di luar metodologi penelitian kualitatif, persoalan hubungan antara bukti dan kekuatan klaim juga berkembang pesat dalam bidang lain. Sistem GRADE dan GRADE-CERQual,

misalnya, dikembangkan untuk mengevaluasi tingkat keyakinan terhadap bukti sebelum digunakan sebagai dasar rekomendasi. Literatur mengenai penggunaan bahasa kausal dalam studi observasional juga menunjukkan bahwa pemilihan kata harus disesuaikan dengan kapasitas desain penelitian agar tidak menghasilkan interpretasi yang berlebihan. Berbagai pedoman tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan suatu klaim tidak dapat dilepaskan dari karakteristik bukti yang tersedia. Namun demikian, fokus utamanya berada pada tingkat kepastian bukti atau penggunaan bahasa kausal, bukan pada struktur internal klaim empiris yang disampaikan peneliti (Han et al., 2022).

Perkembangan terbaru dalam bidang kecerdasan artifisial memperlihatkan arah yang hampir serupa. Gao et al. (2023) melalui *RARR (Researching and Revising What Language Models Say, Using Language Models)* memperkenalkan pendekatan untuk merevisi pernyataan yang tidak didukung oleh bukti eksternal sambil mempertahankan maksud utama penulis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa revisi terhadap klaim ilmiah dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan bukti yang tersedia. Walaupun demikian, objek yang dievaluasi adalah dukungan faktual terhadap suatu pernyataan, bukan hubungan antara konfigurasi metodologis sebuah penelitian dengan jenis klaim yang secara sah dapat dinyatakan sebagai hasil penelitian tersebut (Gao et al., 2023).

Meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda, berbagai pendekatan tersebut memperlihatkan kecenderungan yang sama, yakni mengevaluasi kualitas penelitian, kualitas bukti, atau struktur argumentasi. Persoalan mengenai batas metodologis suatu klaim empiris sebagai keluaran penelitian belum menjadi fokus analisis yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, pembahasan berikut tidak dimaksudkan untuk mengulang uraian setiap pendekatan secara terpisah, melainkan untuk memperlihatkan posisi konseptual *Framework* yang diusulkan terhadap literatur yang telah berkembang.

Berbagai pendekatan yang telah dikembangkan selama ini pada dasarnya memberikan kontribusi penting dalam menjaga kualitas penelitian, tetapi masing-masing berangkat dari objek analisis yang berbeda. Literatur mengenai *trustworthiness* menekankan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas sebagai dasar untuk menilai mutu penelitian kualitatif. Perspektif ini membantu peneliti menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, terpenuhinya prinsip *trustworthiness* tidak secara otomatis menjawab apakah seluruh klaim yang ditulis pada bagian hasil dan pembahasan benar-benar sejalan dengan kapasitas inferensial penelitian. Sebuah penelitian dapat memenuhi prinsip *trustworthiness*, tetapi tetap menghasilkan kesimpulan yang melampaui bukti yang tersedia apabila peneliti memberikan komitmen inferensial yang lebih besar daripada yang mampu ditopang oleh rancangan penelitiannya (Lincoln & Guba, 1985; Rashid & Rasheed, 2026).

Persoalan yang hampir serupa juga terlihat pada pembahasan mengenai validitas dalam penelitian kualitatif. Maxwell (2013) menjelaskan bahwa validitas berkaitan dengan ketepatan interpretasi, kualitas penjelasan, serta kemungkinan adanya penjelasan alternatif terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, validitas berfungsi untuk mengevaluasi apakah interpretasi peneliti dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan proses penelitian yang dilakukan. Fokus tersebut berbeda dengan persoalan mengenai batas metodologis suatu klaim. Sebuah interpretasi dapat dinilai valid dalam konteks *data* yang dianalisis, tetapi bentuk klaim yang dipilih penulis masih dapat melampaui ruang lingkup inferensi yang sebenarnya didukung oleh penelitian tersebut (Maxwell, 2013).

Literatur argumentasi ilmiah memberikan perspektif yang tidak kalah penting. Model Toulmin menempatkan hubungan antara *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* sebagai struktur dasar suatu argumen ilmiah. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa sebuah kesimpulan dapat diterima dan bagaimana pembaca mengevaluasi kekuatan suatu argumen. Dalam perkembangan berikutnya, konsep *warrant* menjadi salah

satu fondasi utama dalam pembahasan metodologi penelitian karena menghubungkan bukti empiris dengan kesimpulan yang dihasilkan. Meskipun demikian, model tersebut tidak dirancang untuk menentukan jenis klaim apa yang secara metodologis dapat dihasilkan oleh konfigurasi penelitian tertentu. Dengan kata lain, Toulmin menjelaskan bagaimana argumen dibangun, sedangkan pertanyaan mengenai batas inferensial penelitian tetap memerlukan elaborasi lebih lanjut (Toulmin, 2003).

Pembahasan mengenai *evidence claims* kemudian berkembang melalui berbagai kajian metodologis yang menempatkan hubungan antara bukti dan klaim sebagai objek evaluasi. Gough (2021) mengemukakan bahwa penilaian terhadap *evidence claims* perlu mempertimbangkan kualitas bukti, relevansi bukti, tujuan penggunaan klaim, serta keseluruhan dasar yang digunakan untuk membenarkan klaim tersebut. Perspektif ini memberikan landasan yang kuat bahwa sebuah klaim tidak dapat dipisahkan dari bukti yang menopangnya. Akan tetapi, fokus evaluasinya berada pada kualitas dan kelayakan *evidence claims*, bukan pada identifikasi komponen-komponen inferensial yang menyusun sebuah klaim empiris ataupun batas metodologis setiap komponen tersebut (Gough, 2021).

Perhatian terhadap hubungan antara bukti dan bahasa ilmiah juga berkembang dalam bidang kesehatan melalui GRADE dan GRADE-CERQual. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menilai tingkat keyakinan terhadap bukti sebelum dijadikan dasar rekomendasi atau pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, tingkat kepastian bukti akan memengaruhi kekuatan rekomendasi maupun pilihan bahasa yang digunakan penulis. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara bukti dan klaim memang tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, unit analisis yang digunakan tetap berpusat pada tingkat keyakinan terhadap bukti dan rekomendasi, bukan pada struktur internal suatu klaim empiris yang disampaikan sebagai hasil penelitian kualitatif (Lewin et al., 2018).

Perdebatan mengenai penggunaan bahasa kausal memberikan ilustrasi yang semakin jelas mengenai persoalan tersebut. Han et al. (2022) menunjukkan bahwa bahasa kausal dalam berbagai tinjauan sistematis terhadap penelitian observasional sering kali tidak konsisten dengan tujuan maupun desain penelitian yang mendasarinya. Sebagian penulis menggunakan istilah yang menunjukkan hubungan sebab-akibat meskipun penelitian yang dilakukan hanya mampu mendukung hubungan asosiatif atau deskriptif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan metodologis tidak selalu berasal dari kualitas *data*, melainkan juga dari bentuk klaim yang dipilih peneliti ketika menyampaikan hasil penelitiannya (Han et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi kecerdasan artifisial mulai memperkenalkan pendekatan baru dalam mengevaluasi klaim ilmiah. Gao et al. (2023) mengembangkan *RARR* sebagai pendekatan untuk menelusuri bukti eksternal kemudian merevisi pernyataan yang tidak memperoleh dukungan memadai tanpa menghilangkan maksud utama penulis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa revisi terhadap klaim dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan bukti yang tersedia. Namun demikian, sasaran evaluasinya adalah dukungan faktual terhadap isi pernyataan. Dalam konteks metodologi penelitian, persoalan yang dihadapi berbeda. Sebuah pernyataan dapat sesuai dengan pengetahuan ilmiah yang sudah ada, tetapi belum tentu merupakan klaim yang layak dinyatakan sebagai hasil dari penelitian tertentu apabila konfigurasi penelitian tersebut belum menyediakan dasar metodologis yang memadai untuk mendukungnya (Gao et al., 2023).

Perbedaan antara dukungan faktual dan dukungan metodologis menjadi titik yang sering luput dalam pembahasan metodologi penelitian. Sebagai ilustrasi, sebuah penelitian kualitatif berbasis wawancara mungkin menghasilkan berbagai narasi mengenai pengalaman partisipan terhadap suatu kebijakan. Pernyataan bahwa partisipan

mengaitkan kebijakan tersebut dengan perubahan perilaku dapat didukung sepenuhnya oleh *data* wawancara. Namun demikian, mengubah temuan tersebut menjadi klaim bahwa kebijakan tersebut menyebabkan perubahan perilaku memerlukan komitmen inferensial yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, persoalan utamanya bukan benar atau salahnya isi pernyataan menurut literatur lain, melainkan apakah penelitian yang dilakukan memang memiliki dasar metodologis yang cukup untuk menyatakan klaim tersebut sebagai hasil penelitian.

Literatur yang telah berkembang hingga saat ini menunjukkan bahwa istilah seperti *overclaim*, *interpretive leap*, *inferential accountability*, *warrant*, *evidence claim*, maupun *causal language* sebenarnya mengarah pada persoalan yang saling berdekatan. Masing-masing membahas hubungan antara bukti, interpretasi, dan kesimpulan dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, sejauh penelusuran literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, belum ditemukan kerangka konseptual yang secara eksplisit menjadikan klaim empiris sebagai unit analisis, menguraikan komitmen epistemik yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi apakah setiap komitmen tersebut memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari konfigurasi penelitian yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang konseptual mengenai hubungan antara konfigurasi penelitian dan batas metodologis klaim empiris masih memerlukan elaborasi lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berangkat dari pandangan bahwa sebuah klaim empiris tidak dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan yang homogen. Setiap klaim mengandung sejumlah komitmen epistemik yang dapat berbeda dalam tingkat keluasan, sumber atribusi, tingkat kepastian, maupun bentuk inferensinya. Komitmen-komitmen tersebut tidak selalu memerlukan dasar metodologis yang sama. Oleh karena itu, evaluasi terhadap klaim penelitian semestinya tidak berhenti pada penilaian apakah sebuah kesimpulan tampak masuk akal atau tidak, tetapi juga menilai apakah setiap komitmen yang terkandung di dalam klaim tersebut benar-benar memperoleh *methodological warrant* dari konfigurasi penelitian yang melahirkannya.

Dalam konteks *framework* yang diusulkan, komitmen epistemik tidak dipahami sebagai unsur yang seluruhnya memiliki bobot metodologis yang setara. Evaluasi terhadap *claim admissibility* terutama diarahkan pada komitmen yang menentukan jenis inferensi utama yang dinyatakan oleh suatu klaim. Komitmen inilah yang menjadi fokus utama penilaian *methodological warrant* karena perubahan terhadapnya akan mengubah makna inferensial klaim secara substantif. Sebaliknya, komitmen yang hanya berfungsi memberikan atribut, konteks, atau keterangan pendukung dipandang sebagai komponen pelengkap yang tidak selalu memengaruhi *admissibility* sepanjang tidak mengubah inferensi utama yang sedang diklaim. Pembedaan ini dimaksudkan sebagai prinsip analitis dalam mengevaluasi klaim, bukan sebagai klasifikasi tetap yang melekat pada bentuk kalimat tertentu.

Atas dasar argumentasi tersebut, artikel ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual yang memusatkan perhatian pada *claim admissibility* dalam penelitian kualitatif. Kerangka ini dikembangkan untuk memberikan dasar konseptual dalam mengidentifikasi hubungan antara konfigurasi penelitian, *methodological warrant*, komitmen epistemik, dan klaim empiris yang dihasilkan. Kontribusi yang diharapkan bukan menggantikan konsep *validitas*, *trustworthiness*, maupun kerangka argumentasi yang telah berkembang, melainkan menyediakan perangkat konseptual yang lebih spesifik untuk mendiskusikan batas metodologis suatu klaim empiris sehingga hubungan antara bukti, inferensi, dan kesimpulan dapat dijelaskan secara lebih eksplisit, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian kualitatif.

Penting untuk ditegaskan bahwa *Framework* yang diusulkan tidak dimaksudkan sebagai perangkat untuk menentukan benar atau salahnya suatu pernyataan. Fokusnya berada pada pertanyaan yang berbeda, yaitu apakah konfigurasi metodologis suatu

penelitian menyediakan dasar yang memadai untuk menyatakan klaim tertentu sebagai hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, evaluasi diarahkan pada kelayakan metodologis suatu klaim, bukan pada nilai kebenaran substantifnya.

Framework yang dikembangkan dalam artikel ini dirumuskan pada tingkat metodologi penelitian kualitatif sehingga tidak dibatasi pada satu disiplin tertentu. Meskipun demikian, persoalan mengenai batas metodologis klaim empiris paling sering muncul pada berbagai penelitian ilmu sosial terapan, seperti pendidikan, kebijakan publik, komunikasi, studi organisasi, maupun bidang lain yang menghasilkan klaim empiris melalui interpretasi data lapangan. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, peneliti kerap dihadapkan pada keputusan mengenai apakah temuan yang diperoleh dari pengalaman peserta didik, praktik pembelajaran, atau dinamika di lingkungan sekolah cukup untuk dinyatakan sebagai deskripsi kontekstual, interpretasi, penjelasan, atau bahkan dasar bagi klaim yang lebih luas. Oleh karena itu, framework ini diharapkan dapat menyediakan perangkat konseptual yang membantu menjaga kesesuaian antara bentuk klaim empiris dengan kapasitas metodologis penelitian yang melahirkannya pada berbagai konteks penelitian kualitatif.

Metode Pengembangan Framework

Artikel ini merupakan penelitian konseptual yang berfokus pada pengembangan kerangka metodologis. Berbeda dengan penelitian empiris yang menghasilkan temuan melalui pengumpulan *data* lapangan, penelitian konseptual bertujuan membangun konstruksi teoretis baru dengan cara menelaah, membandingkan, mengkritisi, dan mensintesis pengetahuan yang telah berkembang dalam suatu bidang. Oleh karena itu, proses pengembangan *Framework* pada penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengidentifikasi kebutuhan konseptual yang belum memperoleh penjelasan memadai dalam literatur metodologi penelitian kualitatif, kemudian merumuskan sebuah kerangka yang mampu menjelaskan kebutuhan tersebut secara lebih sistematis.

Pengembangan *Framework* dilakukan melalui pendekatan yang bersifat iteratif. Setiap konsep yang dipertimbangkan tidak langsung diterima sebagai bagian dari kerangka, tetapi terlebih dahulu dibandingkan dengan berbagai literatur metodologi yang memiliki fungsi serupa. Pendekatan ini dipilih untuk menghindari pengembangan konsep yang pada dasarnya telah tersedia dalam bentuk lain. Dengan demikian, proses penyusunan *Framework* tidak hanya berorientasi pada sintesis literatur, tetapi juga pada pengujian kebaruan konseptual melalui proses pembandingan dan falsifikasi terhadap berbagai pendekatan yang telah berkembang.

Tahap pertama merupakan identifikasi masalah metodologis. Tahap ini dilakukan dengan memetakan berbagai persoalan yang berulang dalam penulisan hasil penelitian kualitatif, khususnya kecenderungan munculnya klaim yang melampaui kapasitas inferensial penelitian. Fokus identifikasi tidak diarahkan pada kualitas desain penelitian ataupun teknik analisis *data*, melainkan pada hubungan antara bukti empiris, proses inferensi, dan bentuk klaim yang dinyatakan sebagai hasil penelitian. Permasalahan tersebut kemudian dijadikan titik awal untuk menentukan ruang lingkup pencarian literatur serta batas konseptual *Framework* yang akan dikembangkan.

Tahap kedua berupa pemetaan literatur (*literature mapping*). Penelusuran dilakukan terhadap publikasi yang membahas inferensi, *methodological warrant*, *evidence claims*, validitas, *trustworthiness*, qualitative generalization, ***Claim calibration***, penggunaan bahasa kausal, serta berbagai pedoman pelaporan penelitian kualitatif. Selain literatur metodologi penelitian kualitatif, penelusuran juga diperluas ke bidang argumentasi ilmiah, filsafat ilmu, *Evidence-based medicine*, serta penelitian mengenai verifikasi klaim ilmiah berbasis

kecerdasan artifisial. Perluasan ruang lingkup dilakukan karena persoalan hubungan antara bukti dan klaim tidak hanya dibahas dalam metodologi penelitian sosial, tetapi juga berkembang pada disiplin lain dengan terminologi yang berbeda.

Tahap ketiga merupakan *comparator analysis*. Pada tahap ini setiap *Framework* yang ditemukan dianalisis berdasarkan fungsi konseptualnya, bukan semata-mata berdasarkan kesamaan istilah yang digunakan. Pendekatan tersebut dipilih karena konsep yang memiliki fungsi identik sering kali dikembangkan dengan nomenklatur yang berbeda. Oleh sebab itu, proses perbandingan diarahkan pada pertanyaan mengenai masalah metodologis apa yang diselesaikan oleh suatu framework, unit analisis yang digunakan, hubungan antara bukti dan klaim yang dibangun, serta keluaran konseptual yang dihasilkan. Analisis ini digunakan untuk memetakan posisi *Framework* yang diusulkan terhadap pendekatan seperti model argumentasi Toulmin, *trustworthiness*, validitas penelitian kualitatif, GRADE, GRADE-CERQual, maupun berbagai kajian mengenai *evidence claims* (Gough, 2021; Toulmin, 2003).

Tahap berikutnya adalah *adversarial search* atau pencarian literatur yang secara khusus dirancang untuk mencari konsep dengan fungsi yang paling mendekati *Framework* yang sedang dikembangkan. Berbeda dengan telaah pustaka konvensional yang cenderung mencari dukungan terhadap suatu gagasan, tahap ini justru berupaya menemukan publikasi yang berpotensi menggugurkan kebaruan konseptual framework. Penelusuran difokuskan pada konsep-konsep seperti *Claim taxonomy*, *Warranted assertion*, *Qualitative inference*, *inferential accountability*, *Claim calibration*, *Belief revision*, *Minimal revision*, *Semantic preservation*, *scientific claim correction*, serta *evidence-grounded claim revision*. Melalui strategi tersebut, setiap komponen *Framework* dievaluasi apakah benar-benar merupakan kontribusi baru atau hanya variasi dari konsep yang telah tersedia dalam literatur.

Pencarian adversarial tidak diarahkan untuk mengumpulkan seluruh literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian kualitatif, melainkan secara khusus untuk menemukan konsep-konsep yang berpotensi menggugurkan atau mengurangi kebaruan *framework* yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, strategi pencarian difokuskan pada istilah-istilah yang secara konseptual diperkirakan memiliki fungsi yang paling dekat dengan *claim admissibility*, seperti *methodological warrant*, *research claims*, *evidence claims*, *claim calibration*, *inferential accountability*, *qualitative inference*, *warranted assertion*, *scientific claim revision*, serta berbagai konsep yang membahas hubungan antara bukti empiris, inferensi, dan batas klaim ilmiah. Setiap konsep yang ditemukan tidak dievaluasi berdasarkan kesamaan terminologi, melainkan berdasarkan kesamaan fungsi konseptual yang dijalkannya.

Suatu konsep dipertimbangkan sebagai kandidat prior-art apabila memenuhi sedikitnya salah satu dari tiga kriteria, yaitu: (1) menjadikan klaim empiris sebagai unit analisis utama; (2) menyediakan mekanisme untuk mengevaluasi hubungan antara konfigurasi penelitian dengan jenis inferensi yang dapat dinyatakan; atau (3) menawarkan prosedur sistematis untuk menentukan batas metodologis suatu klaim penelitian. Apabila suatu konsep memenuhi fungsi yang identik dengan *framework* yang sedang dikembangkan, konsep tersebut tidak diposisikan sebagai kebaruan, melainkan sebagai landasan teoretis. Sebaliknya, apabila hanya terdapat irisan fungsi tanpa kesetaraan konseptual secara menyeluruh, konsep tersebut diperlakukan sebagai pembanding dalam proses penyusunan *framework*.

Setiap hasil pencarian kemudian dianalisis melalui proses *novelty assessment*. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap irisan maupun perbedaan antara konsep yang diusulkan dengan konsep-konsep yang telah berkembang sebelumnya. Konsep yang terbukti memiliki fungsi identik dengan penelitian terdahulu tidak dipertahankan sebagai

klaim kebaruan. Sebaliknya, konsep tersebut diposisikan sebagai landasan teoretis yang mendukung pembangunan framework. Pendekatan ini menghasilkan penyempitan ruang kebaruan secara bertahap hingga diperoleh fokus yang lebih spesifik, yaitu hubungan antara konfigurasi penelitian, *methodological warrant*, komitmen epistemik, dan *claim admissibility*.

Tahap akhir berupa sintesis konseptual. Seluruh hasil pemetaan literatur, perbandingan framework, serta proses falsifikasi kemudian diintegrasikan menjadi sebuah kerangka yang menjelaskan hubungan antarunsur secara sistematis. Sintesis dilakukan dengan mempertahankan konsep-konsep yang telah memiliki dasar teoretis kuat, sekaligus merumuskan hubungan konseptual yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam literatur sebelumnya. Hasil dari proses tersebut bukan berupa model evaluasi kualitas penelitian, melainkan sebuah *Framework* konseptual yang menempatkan klaim empiris sebagai unit analisis, memandang klaim sebagai himpunan komitmen epistemik yang memerlukan *methodological warrant*, serta menggunakan hubungan antara konfigurasi penelitian dan komitmen tersebut sebagai dasar untuk menilai *claim admissibility*. Dengan pendekatan ini, proses pengembangan *Framework* dibangun melalui sintesis kritis terhadap literatur yang ada, bukan melalui pengenalan istilah baru tanpa landasan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan. *Framework* yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai prosedur evaluasi yang bersifat mekanis, melainkan sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan hubungan antara konfigurasi penelitian, *methodological warrant*, komitmen epistemik, dan bentuk klaim empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Diskusi

1. Masalah Metodologis Klaim dalam Penelitian Kualitatif

Perdebatan mengenai kualitas penelitian kualitatif selama ini lebih banyak diarahkan pada proses penelitian daripada produk inferensial yang dihasilkan. Peneliti umumnya diminta menjelaskan strategi pengumpulan *data*, teknik analisis, proses reflektivitas, maupun upaya menjaga kredibilitas penelitian. Aspek-aspek tersebut memang merupakan fondasi penting dalam metodologi penelitian kualitatif. Namun, kualitas proses penelitian tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas klaim yang kemudian ditulis pada bagian hasil dan pembahasan. Dalam praktiknya, penelitian yang dilaksanakan secara metodologis baik masih dapat menghasilkan kesimpulan yang melampaui kapasitas penelitian apabila hubungan antara bukti, proses inferensi, dan bentuk klaim tidak dijelaskan secara proporsional (Lincoln & Guba, 1985; Maxwell, 2013).

Salah satu bentuk yang paling sering dijumpai ialah perubahan status informasi ketika berpindah dari *data* menuju kesimpulan. Pernyataan partisipan mengenai pengalaman, persepsi, atau penilaian tertentu tidak jarang ditulis kembali sebagai fakta mengenai dunia sosial. Pergeseran tersebut tampak sederhana pada tingkat bahasa, tetapi memiliki konsekuensi metodologis yang besar karena sumber pengetahuan yang semula berasal dari partisipan berubah menjadi pernyataan peneliti. Jerolmack dan Khan (2014) telah menunjukkan bahwa laporan verbal tidak dapat secara otomatis diperlakukan sebagai representasi perilaku maupun kondisi objektif. Oleh karena itu, perubahan bentuk klaim semacam ini bukan sekadar persoalan redaksi, melainkan persoalan mengenai batas inferensi yang didukung oleh metode penelitian yang digunakan (Jerolmack & Khan, 2014).

Persoalan lain muncul ketika peneliti memperluas ruang lingkup suatu temuan melebihi konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan pada satu organisasi, satu sekolah, atau satu komunitas sering berakhir dengan kesimpulan yang ditujukan kepada populasi yang jauh lebih luas. Literatur mengenai transferabilitas dan generalisasi dalam penelitian

kualitatif telah lama mengingatkan bahwa perluasan ruang lingkup semacam itu harus dilakukan secara hati-hati karena tujuan utama penelitian kualitatif bukan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan memberikan pemahaman yang kaya terhadap konteks tertentu. Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan karena peneliti melakukan generalisasi, tetapi karena bentuk generalisasi yang digunakan tidak sesuai dengan kapasitas penelitian yang dilakukan (Lincoln & Guba, 1985; Slaney & Graham, 2026).

Masalah metodologis berikutnya berkaitan dengan penggunaan bahasa kausal. Maxwell (2004) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi terhadap penjelasan kausal apabila desain penelitian memang memungkinkan penelusuran mekanisme atau proses yang menghubungkan suatu fenomena. Sebaliknya, penggunaan istilah seperti menyebabkan, membuktikan, atau menghasilkan tanpa dukungan metodologis yang memadai akan memperbesar jarak antara bukti dan kesimpulan. Fenomena yang sama juga ditemukan dalam literatur epidemiologi, ketika penggunaan bahasa kausal pada penelitian observasional sering kali tidak konsisten dengan kemampuan desain penelitian dalam mendukung inferensi tersebut (Han et al., 2022; Maxwell, 2004).

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama tidak selalu terletak pada benar atau salahnya isi suatu kesimpulan. Sebuah pernyataan dapat saja sejalan dengan pengetahuan ilmiah yang telah berkembang, tetapi tetap tidak layak dinyatakan sebagai hasil dari penelitian tertentu apabila penelitian tersebut belum memiliki dasar metodologis yang cukup untuk menopangnya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara pernyataan yang mungkin benar secara substantif dengan pernyataan yang memang dapat dipertanggungjawabkan sebagai keluaran dari suatu penelitian. Perbedaan inilah yang belum memperoleh perhatian yang memadai dalam banyak diskusi metodologi penelitian kualitatif.

Persoalan tersebut juga mudah dijumpai dalam penelitian pendidikan. Sebagai contoh, penelitian kualitatif mengenai pengalaman belajar peserta didik pada satu kelas dapat menunjukkan bahwa mereka memaknai suatu strategi pembelajaran sebagai pengalaman yang membantu proses belajar. Klaim tersebut masih berada dalam batas interpretasi yang didukung oleh data. Akan tetapi, apabila temuan yang sama kemudian dinyatakan sebagai bukti bahwa strategi pembelajaran tersebut efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik secara umum, bentuk klaim yang diajukan telah berubah dan memerlukan *methodological warrant* yang berbeda. Contoh ini memperlihatkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada topik penelitiannya, melainkan pada kesesuaian antara bentuk klaim yang dinyatakan dan kapasitas inferensial penelitian yang mendukungnya.

Gambaran tersebut juga mudah dijumpai dalam penelitian pendidikan. Sebagai ilustrasi, sebuah penelitian kualitatif mengenai pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada satu sekolah dapat menunjukkan bahwa para guru memandang pendekatan tersebut membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pernyataan tersebut masih berada dalam batas klaim yang memperoleh dukungan langsung dari data wawancara karena menyatakan pengalaman dan penilaian partisipan. Akan tetapi, apabila hasil yang sama kemudian dinyatakan sebagai bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan peserta didik pada jenjang sekolah menengah secara umum, bentuk klaim tersebut telah melampaui konfigurasi penelitian yang mendasarinya. Perbedaan tersebut tidak semata-mata terletak pada pilihan kata, tetapi pada perubahan komitmen inferensial yang memerlukan *methodological warrant* yang berbeda. Situasi serupa juga dapat dijumpai pada penelitian kebijakan publik, studi organisasi, maupun bidang ilmu sosial lainnya yang menghasilkan klaim berdasarkan interpretasi data kualitatif.

Berbagai istilah seperti *overclaim*, *interpretive leap*, *inferential accountability*, maupun

evidence claim pada dasarnya menggambarkan gejala yang berdekatan, yaitu terjadinya ketidaksesuaian antara bukti yang dimiliki penelitian dengan bentuk klaim yang dihasilkan. Namun demikian, istilah-istilah tersebut berkembang dalam tradisi literatur yang berbeda sehingga belum membentuk sebuah bahasa metodologis yang terpadu untuk menjelaskan secara eksplisit kapan suatu klaim dapat dinyatakan layak dan kapan klaim tersebut telah melampaui kapasitas inferensial penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sebuah kerangka konseptual yang tidak hanya menilai kualitas penelitian, tetapi juga memusatkan perhatian pada hubungan metodologis antara konfigurasi penelitian dan klaim empiris yang dihasilkannya (Gough, 2021; Rashid & Rasheed, 2026).

2. Posisi *Framework* terhadap Literatur

Pengembangan *Framework* dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori maupun pedoman metodologi yang telah mapan. Sebaliknya, *Framework* ditempatkan sebagai pelengkap terhadap berbagai pendekatan yang selama ini telah memberikan kontribusi besar dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, posisi konseptual *Framework* perlu dijelaskan secara eksplisit agar tidak dipahami sebagai variasi istilah dari konsep yang sebenarnya telah tersedia.

Dalam konteks penelitian pendidikan, keberadaan *framework* semacam ini menjadi relevan karena peneliti sering kali harus membedakan antara klaim yang hanya menggambarkan pengalaman belajar pada konteks tertentu dengan klaim yang menyatakan efektivitas suatu pendekatan pembelajaran secara lebih luas. Perbedaan tersebut tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui konsep validitas atau *trustworthiness*, sebab persoalan yang dihadapi terletak pada hubungan antara bentuk klaim yang diajukan dan *methodological warrant* yang tersedia berdasarkan konfigurasi penelitian.

Kelompok literatur pertama yang menjadi pembanding adalah penelitian mengenai validitas dan *trustworthiness*. Kedua konsep tersebut menempatkan perhatian pada kualitas proses penelitian, mulai dari pengumpulan *data*, analisis, reflektivitas, hingga ketepatan interpretasi. Maxwell (2013) memandang validitas sebagai upaya memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar memperoleh dukungan dari proses penelitian. Sementara itu, Lincoln dan Guba (1985) mengembangkan *trustworthiness* melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Meskipun sangat penting, kedua pendekatan tersebut mengevaluasi kualitas penelitian secara keseluruhan, bukan struktur metodologis setiap klaim empiris yang muncul sebagai hasil penelitian.

Kelompok kedua berasal dari tradisi argumentasi ilmiah. Model Toulmin menjelaskan hubungan antara *data*, *claim*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* sehingga menjadi salah satu fondasi dalam memahami bagaimana argumen ilmiah dibangun (Toulmin, 2003). Dalam perkembangan berikutnya, perhatian terhadap hubungan antara bukti dan klaim diperluas ke ranah evaluasi metodologis melalui pembahasan mengenai *research claims* dan dasar justifikasinya (Gough, 2021). Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut berfokus pada struktur argumentasi maupun evaluasi hubungan antara bukti dan klaim secara umum, bukan pada identifikasi jenis komitmen inferensial yang secara metodologis dapat didukung oleh konfigurasi penelitian tertentu.

Kelompok ketiga adalah literatur mengenai *evidence claims*. Gough (2021) menunjukkan bahwa kualitas suatu *evidence claim* dipengaruhi oleh relevansi bukti, kualitas bukti, tujuan penggunaan klaim, serta keseluruhan dasar yang digunakan untuk membenarkan klaim tersebut. Perspektif ini memperluas diskusi dari sekadar kualitas *data* menuju evaluasi hubungan antara bukti dan kesimpulan. Namun demikian, objek evaluasinya masih berupa *claim* sebagai satu kesatuan sehingga belum membedakan berbagai komitmen

epistemik yang mungkin terkandung dalam sebuah klaim empiris.

Literatur lain yang relevan berasal dari GRADE dan GRADE-CERQual. Kedua pendekatan tersebut telah menjadi acuan penting dalam mengevaluasi tingkat keyakinan terhadap bukti sebelum digunakan sebagai dasar rekomendasi. Hubungan antara kualitas bukti dan kekuatan rekomendasi dijelaskan secara sistematis sehingga membantu peneliti maupun pembuat kebijakan menggunakan bahasa yang sejalan dengan tingkat kepastian *evidence* (Lewin et al., 2018). Akan tetapi, unit analisis yang digunakan tetap berfokus pada kepastian *evidence* dan rekomendasi, bukan pada struktur komitmen epistemik yang membentuk klaim hasil penelitian.

Perkembangan mutakhir juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap evaluasi klaim melalui pendekatan komputasional. Gao et al. (2023) mengembangkan RARR untuk menelusuri dukungan bukti eksternal kemudian merevisi pernyataan yang belum memperoleh dukungan memadai. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa revisi klaim dapat dilakukan secara sistematis. Meskipun demikian, tujuan utamanya adalah memastikan kesesuaian faktual suatu pernyataan dengan sumber eksternal. *Framework* yang dikembangkan dalam artikel ini bergerak pada ranah yang berbeda karena titik berangkatnya bukan hubungan antara klaim dan dunia eksternal, melainkan hubungan antara klaim dan konfigurasi metodologis penelitian yang menghasilkan klaim tersebut (Gao et al., 2023).

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat bahwa literatur yang ada telah memberikan fondasi kuat mengenai validitas, kualitas penelitian, struktur argumentasi, hubungan antara bukti dan klaim, maupun penggunaan bahasa ilmiah yang proporsional. Namun, masing-masing beroperasi pada unit analisis yang berbeda. Artikel ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan menempatkan klaim empiris sebagai unit analisis utama, kemudian memeriksa apakah setiap komitmen epistemik yang terkandung di dalamnya memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari konfigurasi penelitian. Dengan posisi tersebut, *Framework* yang diusulkan tidak dimaksudkan untuk menggantikan validitas, *trustworthiness*, Toulmin, GRADE, maupun pendekatan lain yang telah mapan, melainkan menyediakan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan metodologis antara penelitian yang dilakukan dan klaim yang secara ilmiah layak dinyatakan sebagai hasil penelitian.

3. Landasan Konseptual Framework

Framework yang dikembangkan dalam artikel ini berangkat dari asumsi bahwa persoalan metodologis dalam penelitian kualitatif tidak hanya terletak pada bagaimana *data* dikumpulkan, dianalisis, atau dilaporkan, tetapi juga pada bagaimana hasil penelitian diterjemahkan menjadi klaim empiris. Selama ini, berbagai pendekatan metodologis telah menyediakan perangkat yang memadai untuk mengevaluasi kualitas proses penelitian melalui konsep seperti validitas, *trustworthiness*, maupun kualitas argumentasi ilmiah. Namun demikian, perhatian terhadap hubungan antara konfigurasi penelitian dan bentuk klaim yang akhirnya dinyatakan sebagai hasil penelitian masih tersebar ke dalam berbagai tradisi konseptual yang menggunakan terminologi berbeda. Akibatnya, peneliti memiliki banyak pedoman mengenai bagaimana penelitian yang baik dilakukan, tetapi relatif sedikit perangkat konseptual yang secara eksplisit menjelaskan klaim seperti apa yang secara metodologis memang layak dinyatakan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, *Framework* ini menempatkan *empirical claim* sebagai objek utama analisis. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa produk akhir yang dikonsumsi pembaca bukanlah keseluruhan proses penelitian, melainkan klaim-klaim empiris yang disampaikan pada bagian hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Dalam praktiknya, satu artikel ilmiah dapat memuat puluhan klaim dengan karakter inferensial yang berbeda-beda. Sebagian hanya mendeskripsikan temuan, sebagian memberikan interpretasi, sementara sebagian lain mulai menyusun penjelasan, evaluasi, atau bahkan hubungan kausal. Oleh karena itu, memperlakukan seluruh artikel sebagai satu kesatuan evaluasi berpotensi mengaburkan kenyataan bahwa setiap klaim memiliki kebutuhan justifikasi metodologis yang berbeda.

Dalam *Framework* ini, *empirical claim* didefinisikan sebagai setiap pernyataan yang menyampaikan temuan, interpretasi, penjelasan, ataupun kesimpulan yang dikonstruksi berdasarkan hasil penelitian. Definisi tersebut sengaja dibuat lebih luas daripada sekadar "hasil penelitian" karena peneliti tidak hanya melaporkan fakta empiris, tetapi juga melakukan proses penalaran ketika menghubungkan *data* dengan makna yang lebih luas. Dengan demikian, sebuah kalimat seperti "partisipan menggambarkan...", "hasil penelitian menunjukkan...", maupun "fenomena tersebut mengindikasikan..." dipandang sebagai bentuk *empirical claim* sepanjang kalimat tersebut menyatakan suatu proposisi mengenai realitas yang diperoleh melalui proses penelitian. Posisi ini juga sejalan dengan tradisi argumentasi ilmiah yang memandang *claim* sebagai inti dari sebuah argumen, meskipun *Framework* ini tidak menggunakan struktur argumentasi sebagai objek evaluasi utama (Toulmin, 2003; Ketokivi & Mantere, 2021).

Meskipun demikian, *Framework* ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah *empirical claim* bukanlah entitas yang bersifat homogen. Satu klaim sering kali memuat lebih dari satu bentuk inferensi yang bekerja secara bersamaan. Sebagai contoh, sebuah kalimat dapat sekaligus menyatakan hasil observasi, memberikan interpretasi terhadap makna temuan, memperluas ruang lingkupnya ke konteks yang lebih besar, serta menggunakan tingkat kepastian tertentu dalam penyampaian. Seluruh unsur tersebut tidak memiliki konsekuensi metodologis yang identik. Oleh sebab itu, memperlakukan sebuah klaim sebagai satu unit yang tidak dapat diuraikan akan menyulitkan identifikasi terhadap bagian mana yang dalam praktiknya memperoleh dukungan metodologis dan bagian mana yang telah melampaui kapasitas penelitian.

Atas dasar tersebut, *Framework* memperkenalkan konsep *epistemic commitment* sebagai unit dekomposisi dari setiap *empirical claim*. *Epistemic commitment* dipahami sebagai komitmen inferensial yang secara implisit maupun eksplisit dinyatakan peneliti ketika membangun suatu klaim. Komitmen tersebut tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan, tetapi juga dengan seberapa jauh peneliti berkomitmen terhadap kebenaran, keluasan, sumber, maupun tingkat kepastian dari pernyataan yang disampaikan. Perspektif ini memperoleh landasan dari kajian mengenai argumentasi ilmiah, *epistemic modality*, serta *academic stance* yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa ilmiah selalu merefleksikan posisi epistemik penulis terhadap pengetahuan yang sedang dibangun (Hyland, 1996; Hyland, 1999; De Waard & Maat, 2012). Namun demikian, *Framework* ini tidak mengadopsi konsep-konsep tersebut secara langsung sebagai objek kajian linguistik, melainkan mengadaptasinya menjadi perangkat metodologis untuk mengidentifikasi komitmen inferensial yang terkandung di dalam sebuah klaim.

Konsep berikutnya adalah *study configuration*, yaitu keseluruhan konfigurasi metodologis yang membentuk kapasitas inferensial suatu penelitian. *Framework* ini sengaja menggunakan istilah *configuration* alih-alih hanya *research design* karena kemampuan suatu penelitian dalam menopang sebuah klaim tidak ditentukan oleh desain penelitian semata. Jenis *data* yang dihasilkan, strategi sampling, prosedur analisis, konteks penelitian, serta refleksivitas peneliti sama-sama berkontribusi dalam membentuk ruang inferensi yang tersedia. Dengan kata lain, kemampuan penelitian untuk mendukung suatu klaim merupakan hasil interaksi berbagai komponen metodologis, bukan konsekuensi tunggal dari label desain penelitian yang digunakan. Perspektif ini memungkinkan pembahasan

mengenai kapasitas inferensial dilakukan secara lebih komprehensif tanpa mereduksi kompleksitas penelitian kualitatif menjadi sekadar klasifikasi desain.

Berdasarkan *study configuration* tersebut, *Framework* kemudian menggunakan konsep *methodological warrant* sebagai dasar untuk menjelaskan mengapa suatu *epistemic commitment* dapat atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi argumentasi, *warrant* dipahami sebagai dasar yang menghubungkan *data* dengan *claim* sehingga pembaca dapat memahami alasan mengapa suatu kesimpulan dianggap dapat diterima (Toulmin, 2003). Ketokivi dan Mantere (2021) kemudian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *warrant* merupakan inti dari proses pembenaran ilmiah karena menjelaskan hubungan antara bukti, penalaran, dan kesimpulan. *Framework* ini mempertahankan pengertian dasar tersebut, tetapi menempatkannya secara khusus dalam konteks metodologi penelitian. Dengan demikian, *methodological warrant* tidak dimaknai sebagai struktur argumentasi semata, melainkan sebagai dasar metodologis yang tersedia melalui konfigurasi penelitian sehingga suatu *epistemic commitment* dapat dinyatakan secara sah sebagai hasil penelitian.

Hubungan antara *study configuration* dan *methodological warrant* juga menegaskan bahwa tidak seluruh bentuk komitmen memerlukan tingkat justifikasi yang sama. Komitmen yang hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan tentu memiliki kebutuhan *warrant* yang berbeda dibandingkan komitmen yang menjelaskan mekanisme kausal, memperluas generalisasi ke populasi yang lebih besar, atau menyatakan tingkat kepastian yang tinggi. Oleh karena itu, *Framework* ini tidak mengasumsikan adanya hubungan linier antara kualitas penelitian dan kekuatan klaim. Sebaliknya, setiap bentuk *commitment* dipandang memiliki kebutuhan *warrant* yang spesifik sehingga evaluasi dilakukan pada tingkat komponen, bukan pada klaim sebagai satu kesatuan.

Konsep terakhir yang menyatukan keseluruhan *Framework* adalah *claim admissibility*. Dalam artikel ini, *admissibility* dipahami sebagai status metodologis yang menunjukkan apakah suatu *empirical claim* layak dinyatakan berdasarkan *methodological warrant* yang tersedia dalam *study configuration* tertentu. Pemilihan istilah *admissibility* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa *Framework* tidak mengevaluasi benar atau salahnya isi suatu pernyataan menurut pengetahuan ilmiah yang lebih luas. Sebaliknya, *Framework* mengevaluasi apakah penelitian yang menghasilkan pernyataan tersebut memang memiliki kapasitas metodologis yang memadai untuk mendukung komitmen inferensial yang dikandungnya. Dengan demikian, sebuah klaim dapat saja benar secara substantif berdasarkan penelitian lain, tetapi tetap tidak *admissible* apabila konfigurasi penelitian yang melahirkannya belum menyediakan *warrant* metodologis yang memadai.

Kelima konsep tersebut membentuk satu sistem konseptual yang saling berkaitan. *Empirical claim* menjadi objek analisis utama, *epistemic commitment* berfungsi sebagai unit dekomposisi inferensi, *study configuration* menyediakan konteks metodologis penelitian, *methodological warrant* menjelaskan dasar pembenaran setiap komitmen, sedangkan *claim admissibility* menjadi luaran evaluasi atas hubungan seluruh komponen tersebut. Melalui struktur tersebut, *Framework* ini tidak berupaya menggantikan konsep validitas, *trustworthiness*, maupun model argumentasi yang telah berkembang. Sebaliknya, *Framework* menawarkan bahasa konseptual yang lebih spesifik untuk menjelaskan batas metodologis suatu klaim empiris sehingga hubungan antara konfigurasi penelitian, inferensi, dan kesimpulan dapat dipahami secara lebih eksplisit, sistematis, dan konsisten dalam penelitian kualitatif.

4. Model Konseptual Framework

Framework yang dikembangkan dalam penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi

bahwa *admissibility* suatu klaim empiris tidak ditentukan oleh satu komponen metodologis secara terpisah, melainkan oleh hubungan sistematis antara konfigurasi penelitian, kapasitas metodologis yang dihasilkannya, komitmen inferensial yang terkandung dalam klaim, dan dasar justifikasi yang menghubungkan seluruh komponen tersebut. Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan tidak dimaksudkan sebagai prosedur evaluasi kualitas penelitian, melainkan sebagai representasi teoretis mengenai bagaimana sebuah klaim memperoleh legitimasi metodologis. Fokus utama model ini bukan pada benar atau salahnya suatu kesimpulan, melainkan pada kesesuaian antara apa yang dinyatakan peneliti dan apa yang secara metodologis memang mampu didukung oleh penelitian yang telah dilakukan. Struktur tersebut sekaligus membedakan *Framework* ini dari berbagai pendekatan yang mengevaluasi kualitas penelitian secara keseluruhan ataupun kekuatan *evidence* sebagai satu kesatuan (Gough, 2021; Lincoln & Guba, 1985).

Secara konseptual, model ini terdiri atas lima komponen yang saling berhubungan, yaitu *study configuration*, *methodological warrant*, *empirical claim*, *epistemic commitment*, dan *claim admissibility*. Kelima komponen tersebut tidak ditempatkan sebagai tahapan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu sistem inferensial yang menjelaskan proses terbentuknya legitimasi metodologis suatu klaim. *Study configuration* berfungsi sebagai sumber kapasitas metodologis penelitian, *methodological warrant* menjadi mekanisme justifikasi yang menghubungkan konfigurasi tersebut dengan bentuk inferensi yang dimungkinkan, *empirical claim* menjadi objek evaluasi, *epistemic commitment* menjadi unit analisis di dalam setiap klaim, sedangkan *claim admissibility* merupakan keluaran konseptual yang menunjukkan apakah seluruh komitmen tersebut memperoleh dukungan metodologis yang memadai. Dengan demikian, model ini tidak memulai analisis dari kualitas artikel ataupun kualitas *data*, tetapi dari hubungan konseptual yang menghubungkan penelitian dengan produk inferensial yang dihasilkannya.

Komponen pertama, yaitu *study configuration*, merupakan fondasi dari keseluruhan model. *Framework* menggunakan istilah ini untuk menggambarkan keseluruhan konfigurasi metodologis yang membentuk kapasitas inferensial suatu penelitian. Konfigurasi tersebut mencakup desain penelitian, strategi menghasilkan *data*, karakteristik sampling, prosedur analisis, konteks penelitian, serta reflektivitas peneliti sebagaimana telah dirumuskan dalam spesifikasi teori proyek ini. Seluruh elemen tersebut dipahami sebagai suatu konfigurasi karena kemampuan penelitian dalam menopang sebuah klaim tidak pernah ditentukan oleh satu komponen secara terisolasi. Penelitian dengan desain yang sama dapat menghasilkan kapasitas inferensial yang berbeda apabila menggunakan strategi sampling, kedalaman *data*, atau pendekatan analisis yang berbeda. Oleh sebab itu, model ini menghindari penyederhanaan yang menganggap label desain penelitian secara otomatis menentukan jenis klaim yang dapat dinyatakan.

Dari *study configuration* tersebut muncul *methodological warrant*, yaitu dasar metodologis yang memungkinkan suatu komitmen inferensial dinyatakan secara sah sebagai hasil penelitian. Dalam model ini, *warrant* tidak diperlakukan sebagai atribut yang melekat pada klaim, melainkan sebagai konsekuensi dari konfigurasi penelitian yang mendahuluinya. Perspektif ini mengadopsi gagasan umum mengenai *warrant* sebagai penghubung antara *data* dan *claim* dalam tradisi argumentasi ilmiah, tetapi memosisikannya secara lebih spesifik sebagai dasar metodologis yang berasal dari keseluruhan konfigurasi penelitian, bukan semata-mata dari struktur logika argumen (Toulmin, 2003; Ketokivi & Mantere, 2021). Dengan demikian, *methodological warrant* dipahami sebagai kapasitas metodologis yang dihasilkan penelitian untuk menopang jenis inferensi tertentu, bukan sebagai penjelasan retorik mengapa suatu argumen dianggap meyakinkan.

Hubungan antara *study configuration* dan *methodological warrant* bersifat determinatif dalam arti bahwa perubahan pada konfigurasi penelitian akan memengaruhi jenis *warrant*

yang tersedia. Penelitian berbasis observasi partisipatif yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, misalnya, menyediakan peluang yang berbeda dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan wawancara tunggal. Demikian pula penelitian yang menerapkan triangulasi sumber, analisis lintas kasus, atau eksplorasi mekanisme secara mendalam dapat menghasilkan ruang inferensi yang berbeda dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan. Model ini tidak mengklasifikasikan konfigurasi tersebut ke dalam kategori baik atau buruk, melainkan menjelaskan bahwa setiap konfigurasi menghasilkan himpunan *warrant* yang berbeda sehingga konsekuensinya terhadap *admissibility* klaim juga akan berbeda.

Komponen berikutnya adalah *empirical claim*, yaitu objek yang secara langsung dievaluasi oleh framework. Berbeda dengan berbagai pendekatan yang menggunakan artikel atau penelitian sebagai unit analisis, model ini memusatkan perhatian pada klaim individual karena di tingkat inilah hubungan antara bukti dan inferensi benar-benar diwujudkan dalam bentuk bahasa ilmiah. Setiap klaim diperlakukan sebagai representasi dari proses penalaran peneliti yang menghubungkan hasil penelitian dengan suatu proposisi mengenai realitas. Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan terhadap setiap klaim secara independen. Satu artikel dapat menghasilkan beberapa klaim yang sepenuhnya *admissible*, sementara klaim lainnya hanya sebagian *admissible* atau bahkan tidak *admissible*. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih presisi tanpa harus menyimpulkan bahwa keseluruhan penelitian berkualitas rendah hanya karena terdapat beberapa klaim yang melampaui kapasitas metodologis penelitian.

Framework kemudian menguraikan setiap *empirical claim* menjadi sejumlah *epistemic commitment*. Dekomposisi ini merupakan inti pembeda model yang dikembangkan karena *Framework* berasumsi bahwa sebuah klaim hampir selalu memuat lebih dari satu komitmen inferensial. Sebuah kalimat dapat mengandung unsur deskriptif, interpretatif, evaluatif, generalisasi, tingkat kepastian, maupun atribusi sumber secara bersamaan. Seluruh komponen tersebut tidak memiliki kebutuhan *methodological warrant* yang identik. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap klaim tidak dilakukan secara global, tetapi melalui identifikasi setiap *commitment* yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan *Framework* menjelaskan secara lebih rinci bagian mana dari suatu klaim yang telah memperoleh dukungan metodologis dan bagian mana yang masih melampaui kapasitas penelitian.

Model ini selanjutnya menghubungkan setiap *epistemic commitment* dengan *methodological warrant* yang berasal dari *study configuration*. Hubungan tersebut bersifat selektif, bukan universal. Artinya, tidak setiap *warrant* mampu mendukung seluruh bentuk *commitment*. *Warrant* yang memadai untuk mendukung komitmen deskriptif belum tentu cukup untuk menopang komitmen kausal ataupun generalisasi. Sebaliknya, konfigurasi penelitian tertentu dapat menghasilkan *warrant* yang cukup kuat untuk mendukung interpretasi mendalam, tetapi belum menyediakan dasar metodologis untuk memperluas ruang lingkup temuan ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, evaluasi *Framework* tidak diarahkan pada pertanyaan apakah penelitian tersebut baik atau buruk, melainkan apakah terdapat kesesuaian antara bentuk *commitment* yang dibuat dengan *warrant* metodologis yang benar-benar tersedia.

Keluaran akhir dari keseluruhan proses konseptual tersebut adalah *claim admissibility*. Dalam model ini, *admissibility* diposisikan sebagai status metodologis yang muncul dari hasil evaluasi hubungan antara *epistemic commitment* dan *methodological warrant*. Status tersebut tidak menunjukkan tingkat kebenaran suatu pernyataan ataupun tingkat kualitas penelitian secara keseluruhan. Sebaliknya, status tersebut hanya menjelaskan apakah suatu klaim layak dinyatakan sebagai hasil penelitian tertentu berdasarkan konfigurasi metodologis yang melahirkannya. Dengan demikian, konsep *admissibility* bersifat *study-*

relative, karena penilaian selalu bergantung pada karakteristik penelitian yang sedang dievaluasi dan bukan pada kesesuaian klaim dengan pengetahuan ilmiah secara umum. Posisi ini sekaligus menjadi pembeda utama *Framework* terhadap pendekatan *evidence grading*, *factual verification*, maupun *Scientific claim revision* yang mengevaluasi klaim berdasarkan karakteristik *evidence* atau fakta eksternal, bukan berdasarkan kapasitas metodologis penelitian yang menghasilkan klaim tersebut (Gao et al., 2023; GRADE Working Group; CERQual Guidance).

Hubungan antarkomponen tersebut membentuk alur konseptual yang sederhana tetapi bersifat hierarkis. *Study configuration* menghasilkan *methodological warrant*; *methodological warrant* menentukan jenis *epistemic commitment* yang dapat dipertanggungjawabkan; sekumpulan *epistemic commitment* membentuk *empirical claim*; dan hasil evaluasi terhadap hubungan antara *commitment* dengan *warrant* menghasilkan status *claim admissibility*. Dengan struktur demikian, model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana sebuah klaim muncul dari proses penelitian, tetapi juga menyediakan dasar konseptual untuk memahami mengapa dua penelitian yang menggunakan topik serupa dapat memiliki batas klaim yang berbeda karena konfigurasi metodologis yang mendasarinya juga berbeda.

Model konseptual ini menjadi fondasi bagi bagian-bagian selanjutnya dalam artikel. Setelah hubungan antar konsep dijelaskan, pembahasan berikutnya akan menguraikan secara lebih rinci taksonomi *epistemic commitment* beserta karakteristik masing-masing. Taksonomi tersebut diperlukan karena mekanisme evaluasi *admissibility* tidak dilakukan terhadap klaim sebagai satu kesatuan, melainkan terhadap setiap bentuk komitmen inferensial yang membangun klaim tersebut. Dengan demikian, model konseptual yang telah dipaparkan pada bagian ini berfungsi sebagai kerangka penghubung antara definisi konseptual dan prosedur evaluasi yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

5. Taksonomi *Epistemic commitment*

Model konseptual yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menempatkan *epistemic commitment* sebagai unit analisis utama dalam evaluasi *claim admissibility*. Posisi tersebut didasarkan pada pandangan bahwa sebuah klaim empiris tidak pernah hanya menyampaikan satu informasi tunggal. Ketika peneliti menulis hasil penelitiannya, ia tidak sekadar melaporkan apa yang ditemukan, tetapi sekaligus menentukan bagaimana temuan tersebut harus dipahami, seberapa luas ruang lingkungannya, siapa yang menjadi sumber pernyataan tersebut, serta seberapa besar tingkat keyakinan yang dilekatkan pada kesimpulan yang disampaikan. Seluruh keputusan tersebut merupakan bentuk komitmen epistemik yang mempunyai konsekuensi metodologis berbeda. Oleh karena itu, sebelum *admissibility* suatu klaim dapat dievaluasi, struktur internal klaim tersebut terlebih dahulu perlu dipetakan melalui identifikasi komitmen-komitmen yang membangunnya.

Pendekatan ini berbeda dengan sebagian besar pembahasan mengenai *evidence claims* yang cenderung memperlakukan sebuah klaim sebagai satu kesatuan argumentatif. Dalam praktik penulisan ilmiah, dua kalimat dapat tampak hampir identik dari sisi substansi, tetapi memuat tingkat komitmen inferensial yang berbeda hanya karena perubahan kecil pada bentuk penyampaian. Sebagai contoh, pernyataan bahwa partisipan menganggap kebijakan tersebut membantu aktivitas ekonomi memiliki karakter metodologis yang berbeda dengan kalimat kebijakan tersebut meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Perbedaan di antara keduanya bukan hanya persoalan pilihan diksi, melainkan perubahan terhadap sumber pengetahuan, ruang lingkup inferensi, serta tingkat kepastian yang diklaim peneliti. Dengan demikian, *Framework* ini memandang bahwa evaluasi metodologis harus diarahkan pada komponen-komponen inferensial yang terkandung di dalam klaim, bukan hanya pada klaim sebagai produk akhir.

Konsep *epistemic commitment* yang digunakan dalam *Framework* ini memperoleh inspirasi dari beberapa tradisi keilmuan yang telah berkembang, khususnya argumentasi ilmiah, *epistemic modality*, dan kajian mengenai *academic stance*. Literatur tersebut menunjukkan bahwa bahasa ilmiah tidak pernah bersifat netral karena setiap pilihan ekspresi mencerminkan posisi epistemik penulis terhadap pengetahuan yang sedang dibangun (Hyland, 1996; Hyland, 1999; De Waard & Maat, 2012). Di sisi lain, artikel ini tidak bermaksud membangun klasifikasi linguistik maupun menganalisis karakteristik retorika akademik. Adaptasi terhadap literatur tersebut dilakukan semata-mata untuk menyediakan perangkat konseptual yang memungkinkan struktur inferensial suatu klaim dipetakan secara sistematis sebelum dievaluasi berdasarkan *methodological warrant*.

Atas dasar itu, taksonomi yang diusulkan tidak disusun berdasarkan kategori gramatikal ataupun bentuk kalimat, melainkan berdasarkan jenis komitmen metodologis yang dinyatakan peneliti ketika membangun sebuah klaim. Dengan kata lain, yang menjadi perhatian bukan apakah suatu kalimat menggunakan kata kerja tertentu atau bentuk kalimat tertentu, melainkan bentuk inferensi apa yang sedang dinyatakan melalui kalimat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan dua kalimat yang secara linguistik berbeda tetap ditempatkan pada kategori *commitment* yang sama apabila keduanya mengandung komitmen inferensial yang identik. Sebaliknya, satu kalimat dapat mengandung beberapa jenis *commitment* sekaligus apabila di dalamnya terdapat lebih dari satu bentuk inferensi yang bekerja secara bersamaan.

Versi awal *Framework* mengelompokkan *epistemic commitment* ke dalam sembilan kategori konseptual, yaitu deskriptif, interpretatif, eksplanatif, kausal, evaluatif, generalisasi, scope, voice, dan kepastian. Kesembilan kategori tersebut tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi final, melainkan sebagai taksonomi kerja (*working taxonomy*) yang dibangun untuk menjelaskan variasi bentuk komitmen inferensial yang paling sering muncul dalam pelaporan penelitian kualitatif. Pengembangan lebih lanjut masih dimungkinkan seiring dengan proses validasi konseptual maupun pengujian empiris terhadap *framework*. Namun demikian, keseluruhan kategori tersebut telah cukup merepresentasikan dimensi utama yang menentukan sejauh mana sebuah klaim memerlukan dukungan metodologis.

Kategori pertama adalah komitmen deskriptif. Komitmen ini merupakan bentuk inferensi dengan tingkat abstraksi paling rendah karena peneliti terutama berupaya melaporkan apa yang ditemukan selama proses penelitian. Klaim deskriptif umumnya berisi penggambaran mengenai pengalaman partisipan, karakteristik suatu fenomena, urutan peristiwa, atau pola yang muncul dari hasil observasi maupun wawancara. Fokus utamanya bukan memberikan penjelasan ataupun penilaian, melainkan menghadirkan representasi empiris mengenai apa yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, kebutuhan *methodological warrant* pada komitmen deskriptif terutama berkaitan dengan kredibilitas proses pengumpulan *data*, kejelasan hubungan antara *data* dan temuan, serta transparansi prosedur analisis yang digunakan untuk menghasilkan deskripsi tersebut. Selama konfigurasi penelitian mampu menunjukkan bahwa deskripsi yang disampaikan benar-benar berasal dari *data* empiris yang diperoleh, komitmen deskriptif pada umumnya memiliki tingkat *admissibility* yang relatif tinggi.

Berbeda dengan komitmen deskriptif, komitmen interpretatif mulai bergerak melampaui pelaporan fakta menuju pemberian makna terhadap temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti tidak lagi hanya menjelaskan apa yang dikatakan atau dilakukan partisipan, tetapi juga menawarkan pemahaman mengenai arti, alasan, ataupun makna yang terkandung di balik fenomena tersebut. Proses interpretasi merupakan karakteristik yang tidak terpisahkan dari banyak tradisi penelitian kualitatif sehingga keberadaannya bukan sesuatu yang perlu dihindari. Persoalan metodologis muncul ketika interpretasi

tersebut dinyatakan dengan tingkat keyakinan yang melampaui kapasitas *data* maupun proses analisis yang dilakukan. Oleh sebab itu, kebutuhan *methodological warrant* pada komitmen interpretatif tidak hanya bergantung pada keberadaan *data* empiris, tetapi juga pada transparansi proses interpretasi, konsistensi argumentasi, serta kemampuan peneliti menunjukkan hubungan logis antara temuan dan makna yang disimpulkan.

Perbedaan antara komitmen deskriptif dan interpretatif memiliki arti penting dalam *Framework* ini karena keduanya sering kali muncul secara bersamaan dalam satu kalimat. Peneliti dapat memulai dengan mendeskripsikan pengalaman partisipan, kemudian secara langsung menambahkan interpretasi mengenai penyebab, makna, ataupun implikasi dari pengalaman tersebut. Dalam situasi seperti ini, *Framework* tidak mengevaluasi kalimat tersebut sebagai satu kesatuan, melainkan memisahkan bagian yang bersifat deskriptif dan bagian yang bersifat interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih proporsional. Sebuah klaim dapat dinilai *admissible* pada komponen deskriptifnya, tetapi hanya *partially admissible* pada komponen interpretatif apabila proses penelitian belum menyediakan *warrant* yang cukup untuk menopang interpretasi yang diajukan. Dengan demikian, diagnosis *Framework* tidak berhenti pada penilaian global terhadap sebuah klaim, melainkan mampu menunjukkan secara spesifik bagian mana yang telah memperoleh dukungan metodologis dan bagian mana yang masih memerlukan justifikasi lebih lanjut.

Kategori berikutnya adalah komitmen eksplanatif. Apabila komitmen interpretatif berupaya memberikan makna terhadap suatu fenomena, komitmen eksplanatif bergerak lebih jauh dengan menjelaskan hubungan antareleman yang membentuk fenomena tersebut. Peneliti mulai menyusun penjelasan mengenai proses, mekanisme, ataupun keterkaitan antarperistiwa yang dianggap mampu menerangkan mengapa suatu kondisi muncul. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penjelasan seperti ini bukanlah sesuatu yang asing karena banyak penelitian memang bertujuan memahami dinamika sosial secara mendalam. Maxwell (2004), misalnya, menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi terhadap penjelasan kausal melalui identifikasi mekanisme dan proses yang tidak selalu dapat diamati melalui pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, kemampuan menjelaskan mekanisme tersebut tetap bergantung pada konfigurasi penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, *Framework* ini memandang bahwa komitmen eksplanatif memerlukan *methodological warrant* yang lebih kuat dibandingkan komitmen deskriptif maupun interpretatif karena peneliti tidak lagi hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi mulai menawarkan alasan mengenai bagaimana suatu fenomena terbentuk.

Di atas komitmen eksplanatif terdapat komitmen kausal, yaitu bentuk komitmen yang secara eksplisit maupun implisit menyatakan adanya hubungan sebab-akibat. Perbedaan antara komitmen eksplanatif dan kausal perlu ditegaskan karena keduanya sering kali digunakan secara bergantian dalam praktik penulisan ilmiah. Penjelasan mengenai suatu mekanisme belum tentu identik dengan pernyataan bahwa mekanisme tersebut merupakan penyebab dari suatu fenomena. Ketika peneliti mulai menggunakan ungkapan seperti menyebabkan, menghasilkan, berdampak terhadap, atau membuktikan, peneliti sesungguhnya telah meningkatkan tingkat komitmen inferensial yang dinyatakan. Pada titik inilah kebutuhan terhadap *methodological warrant* juga meningkat secara signifikan. *Framework* ini tidak berangkat dari asumsi bahwa penelitian kualitatif tidak dapat menghasilkan penjelasan kausal. Sebaliknya, mengikuti pandangan Maxwell (2004), penelitian kualitatif tetap dapat menghasilkan inferensi kausal apabila konfigurasi penelitian memungkinkan penelusuran mekanisme secara memadai. Dengan demikian, *admissibility* komitmen kausal tidak ditentukan oleh jenis metode secara apriori, melainkan oleh kapasitas metodologis penelitian yang melahirkan klaim tersebut.

Kategori berikutnya adalah komitmen evaluatif. Komitmen ini muncul ketika peneliti

tidak hanya mendeskripsikan ataupun menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan penilaian terhadap objek yang diteliti. Penilaian tersebut dapat berupa penyebutan bahwa suatu kebijakan efektif, suatu praktik berhasil, suatu program bermanfaat, ataupun suatu kondisi dipandang baik maupun buruk. Pada tataran metodologis, evaluasi memiliki karakter yang berbeda dengan interpretasi karena penilaian selalu mengandung kriteria tertentu, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh sebab itu, *Framework* ini menganggap bahwa admissibility komitmen evaluatif tidak hanya bergantung pada kecukupan *data* empiris, tetapi juga pada kejelasan dasar evaluasi yang digunakan. Sebuah penelitian mungkin mampu menunjukkan bahwa partisipan merasa puas terhadap suatu layanan, tetapi belum tentu memiliki dasar metodologis yang cukup untuk menyatakan bahwa layanan tersebut memang efektif apabila kriteria efektivitas yang digunakan tidak dibangun secara jelas selama proses penelitian.

Selain bentuk inferensi, sebuah klaim juga hampir selalu memuat komitmen mengenai generalisasi. Dalam *Framework* ini, generalisasi dipahami sebagai komitmen untuk memperluas relevansi suatu temuan melampaui konteks empiris tempat penelitian dilakukan. Perluasan tersebut dapat diarahkan kepada populasi yang lebih besar, organisasi lain, kelompok sosial yang berbeda, ataupun situasi yang tidak secara langsung diamati selama penelitian. Literatur metodologi kualitatif telah lama memperdebatkan persoalan generalisasi dan transferabilitas, tetapi *Framework* ini tidak memosisikan generalisasi sebagai sesuatu yang secara inheren keliru. Yang menjadi perhatian adalah apakah perluasan ruang lingkup tersebut memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari konfigurasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak secara otomatis dinilai menghasilkan *overclaim* hanya karena menggunakan bentuk generalisasi tertentu. Sebaliknya, evaluasi diarahkan pada pertanyaan apakah penelitian memang menyediakan dasar metodologis yang cukup untuk menopang perluasan inferensi tersebut (Lincoln & Guba, 1985; Jerolmack & Khan, 2014).

Komitmen yang berhubungan erat dengan generalisasi adalah scope commitment. Apabila generalisasi berkaitan dengan perluasan inferensi, scope berkaitan dengan batas ruang lingkup yang secara eksplisit ataupun implisit dilekatkan pada suatu klaim. Ruang lingkup tersebut dapat berupa populasi, wilayah, periode waktu, organisasi, ataupun konteks sosial tertentu. Dalam praktik penulisan ilmiah, perubahan kecil pada ruang lingkup sering kali menghasilkan konsekuensi metodologis yang besar. Kalimat yang semula hanya merujuk pada partisipan penelitian dapat berubah menjadi klaim mengenai masyarakat secara umum hanya karena adanya perluasan subjek dalam penyampaian. Oleh sebab itu, *Framework* memisahkan scope dari generalisasi agar perluasan inferensi dan perluasan konteks dapat dianalisis secara independen. Pemisahan tersebut juga memungkinkan diagnosis yang lebih spesifik ketika suatu klaim sebenarnya memiliki isi yang sesuai dengan *data*, tetapi ruang lingkup yang dinyatakan telah melampaui batas penelitian.

Kategori berikutnya adalah voice commitment, yaitu komitmen mengenai sumber epistemik dari suatu pernyataan. Selama proses penelitian kualitatif, suatu informasi dapat berasal dari partisipan, hasil observasi, dokumen, interpretasi peneliti, ataupun sintesis beberapa sumber sekaligus. Meskipun demikian, perbedaan asal pengetahuan tersebut tidak selalu tampak secara eksplisit dalam bahasa yang digunakan. Tidak jarang pernyataan yang semula merupakan persepsi partisipan ditulis ulang seolah-olah menjadi fakta objektif mengenai realitas sosial. Pergeseran seperti inilah yang oleh Jerolmack dan Khan (2014) dipandang sebagai salah satu persoalan mendasar dalam hubungan antara metode dan allowable claims. *Framework* ini karena itu memandang bahwa identifikasi sumber klaim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari evaluasi admissibility. Semakin jauh suatu klaim bergerak dari sumber epistemiknya tanpa justifikasi metodologis

yang memadai, semakin besar pula risiko terjadinya eskalasi inferensi yang tidak didukung oleh konfigurasi penelitian.

Kategori terakhir adalah komitmen kepastian (*certainty commitment*). Setiap peneliti, baik disadari maupun tidak, selalu menentukan tingkat keyakinan yang ingin ditampilkan ketika menyampaikan hasil penelitiannya. Pilihan menggunakan kata seperti mengindikasikan, mengisyaratkan, diduga, atau kemungkinan menunjukkan tingkat komitmen yang berbeda dibandingkan penggunaan istilah membuktikan, menunjukkan secara pasti, atau menegaskan. Kajian mengenai hedging dan *academic stance* telah memperlihatkan bahwa strategi linguistik tersebut merupakan bagian dari komunikasi ilmiah yang bertanggung jawab karena membantu penulis menyelaraskan kekuatan klaim dengan bukti yang dimiliki (Hyland, 1996; Hyland, 1999). Dalam *Framework* ini, tingkat kepastian tidak diperlakukan sebagai persoalan gaya bahasa, tetapi sebagai komitmen inferensial yang memerlukan *methodological warrant*. Semakin tinggi tingkat kepastian yang dinyatakan, semakin besar pula kapasitas metodologis yang harus mampu ditunjukkan oleh penelitian.

Kesembilan kategori tersebut tidak dipahami sebagai kompartemen yang saling terpisah secara kaku. Sebaliknya, satu *empirical claim* dapat memuat beberapa jenis *epistemic commitment* secara bersamaan. Sebuah klaim dapat bersifat interpretatif sekaligus evaluatif, memperluas ruang lingkup temuan, menggunakan tingkat kepastian yang tinggi, dan menggeser sumber pengetahuan dari partisipan kepada peneliti dalam satu kalimat yang sama. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap *admissibility* tidak dilakukan melalui pemberian satu label terhadap klaim secara keseluruhan, melainkan melalui identifikasi seluruh *commitment* yang membentuk klaim tersebut. Pendekatan inilah yang memungkinkan *Framework* memberikan diagnosis metodologis secara lebih rinci dibandingkan pendekatan yang memperlakukan *claim* sebagai satu unit evaluasi.

Taksonomi yang diusulkan pada bagian ini menjadi fondasi operasional bagi proses penentuan *claim admissibility*. Setiap kategori *epistemic commitment* memiliki kebutuhan *methodological warrant* yang berbeda sehingga tidak mungkin dievaluasi menggunakan standar yang seragam. Atas dasar itu, subbagian berikutnya akan menjelaskan mekanisme bagaimana hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, dan setiap bentuk *epistemic commitment* digunakan untuk menentukan apakah suatu klaim berada pada kategori *admissible*, *partially admissible*, atau *not admissible*. Dengan demikian, fokus pembahasan bergeser dari klasifikasi konseptual menuju proses evaluasi yang menjadi inti operasional *framework*.

6. Penentuan *Claim admissibility*

Setelah struktur internal suatu *empirical claim* diuraikan menjadi sejumlah *epistemic commitment*, tahap berikutnya dalam *Framework* adalah menentukan status *claim admissibility*. Pada titik ini, fokus evaluasi tidak lagi diarahkan pada identifikasi jenis komitmen yang terkandung dalam klaim, melainkan pada pertanyaan apakah setiap komitmen tersebut benar-benar memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari *study configuration* yang mendasarinya. Dengan demikian, proses penentuan *admissibility* bukan merupakan penilaian terhadap kualitas penelitian secara umum maupun penilaian terhadap ketepatan isi suatu pernyataan berdasarkan literatur eksternal. *Framework* hanya mengevaluasi hubungan antara konfigurasi metodologis penelitian dengan komitmen inferensial yang dinyatakan peneliti sebagai hasil penelitiannya. Perspektif ini menjadi titik pembeda utama dibandingkan berbagai pendekatan yang mengevaluasi kualitas *evidence*, struktur argumentasi, ataupun akurasi faktual suatu klaim (Gough, 2021; Gao et al., 2023).

Prinsip dasar yang mendasari proses evaluasi ini adalah bahwa *admissibility* bersifat

study-relative. Artinya, status suatu klaim tidak pernah ditentukan secara absolut, melainkan selalu bergantung pada konfigurasi penelitian yang melahirkannya. Dua penelitian yang menghasilkan kesimpulan dengan substansi serupa belum tentu memiliki status *admissibility* yang sama apabila keduanya dibangun melalui konfigurasi metodologis yang berbeda. Sebaliknya, suatu bentuk klaim yang dianggap layak dalam satu penelitian dapat menjadi tidak layak ketika dinyatakan berdasarkan penelitian lain yang memiliki kapasitas inferensial lebih terbatas. Oleh karena itu, *Framework* ini tidak menyusun daftar kalimat yang boleh atau tidak boleh digunakan, tetapi membangun mekanisme evaluasi yang selalu mempertimbangkan konteks metodologis tempat klaim tersebut dihasilkan.

Konsekuensi dari pendekatan tersebut adalah bahwa proses evaluasi tidak dimulai dari bentuk bahasa yang digunakan peneliti. Kata-kata seperti menunjukkan, mengindikasikan, menjelaskan, atau membuktikan memang sering menjadi indikator awal adanya perbedaan tingkat komitmen inferensial, tetapi pilihan diksi bukan merupakan objek evaluasi utama. Yang dinilai adalah bentuk komitmen epistemik yang dinyatakan melalui bahasa tersebut. Dua peneliti dapat menggunakan istilah yang sama tetapi memiliki tingkat *admissibility* berbeda apabila konfigurasi penelitiannya tidak menyediakan *methodological warrant* yang setara. Sebaliknya, perbedaan pilihan kata belum tentu menunjukkan perbedaan *admissibility* apabila komitmen inferensial yang dinyatakan tetap berada pada tingkat yang sama. Dengan demikian, bahasa ilmiah diperlakukan sebagai manifestasi dari komitmen metodologis, bukan sebagai dasar tunggal penilaian.

Secara operasional, proses evaluasi *Framework* dimulai dengan mengidentifikasi satu *empirical claim* sebagai unit analisis. Pembatasan unit analisis pada tingkat klaim individual merupakan keputusan konseptual yang penting karena memungkinkan setiap hasil penelitian dianalisis secara independen tanpa harus memberikan penilaian menyeluruh terhadap artikel atau penelitian. Pendekatan ini mengakui bahwa sebuah penelitian dapat menghasilkan berbagai klaim dengan tingkat *admissibility* yang berbeda. Sebagian klaim mungkin sepenuhnya sesuai dengan kapasitas metodologis penelitian, sementara klaim lainnya telah memperluas inferensi melampaui batas yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan terhadap setiap klaim secara terpisah sehingga diagnosis yang dihasilkan menjadi lebih spesifik dan lebih bermanfaat bagi proses refleksi metodologis.

Tahap berikutnya adalah melakukan dekomposisi terhadap *empirical claim* tersebut untuk mengidentifikasi seluruh *epistemic commitment* yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbagian sebelumnya, satu klaim dapat memuat beberapa *commitment* secara bersamaan, seperti komitmen interpretatif, generalisasi, kepastian, dan atribusi sumber. Seluruh *commitment* tersebut diperlakukan sebagai unit evaluasi yang berdiri sendiri karena masing-masing memiliki kebutuhan *methodological warrant* yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan *Framework* menghindari penyederhanaan yang menganggap bahwa sebuah klaim sepenuhnya benar atau sepenuhnya tidak dapat diterima. Sebaliknya, evaluasi dilakukan pada tingkat komponen sehingga setiap bentuk inferensi memperoleh penilaian berdasarkan karakteristik metodologisnya masing-masing.

Setelah seluruh *commitment* berhasil diidentifikasi, perhatian kemudian diarahkan kepada *study configuration* yang melandasi penelitian tersebut. Pada tahap ini evaluator tidak bertanya apakah penelitian dilakukan dengan baik atau buruk, melainkan berupaya mengidentifikasi kapasitas metodologis yang benar-benar tersedia. Desain penelitian, strategi menghasilkan *data*, karakteristik partisipan, kedalaman analisis, konteks penelitian, serta unsur metodologis lain dibaca sebagai satu konfigurasi yang secara bersama-sama membentuk himpunan *methodological warrant*. Dengan demikian, evaluasi tidak bergantung pada keberadaan satu prosedur metodologis tertentu, tetapi pada

keseluruhan konfigurasi penelitian yang memungkinkan suatu bentuk inferensi dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan konfigurasi tersebut, *Framework* kemudian mengevaluasi apakah setiap *epistemic commitment* memperoleh *methodological warrant* yang memadai. Pada tahap inilah hubungan antara teori dan diagnosis metodologis mulai tampak secara eksplisit. Komitmen deskriptif, misalnya, mungkin telah memperoleh dukungan penuh karena *data empiris* secara langsung menunjukkan fenomena yang dilaporkan. Akan tetapi, komitmen lain dalam klaim yang sama – misalnya komitmen kausal atau generalisasi – belum tentu memperoleh tingkat *warrant* yang setara. *Framework* tidak mempersoalkan keberadaan kedua komitmen tersebut, melainkan menilai apakah penelitian memang memiliki kapasitas metodologis yang cukup untuk mendukungnya. Dengan cara ini, evaluasi tidak berubah menjadi kritik terhadap substansi penelitian, tetapi tetap berada dalam ranah metodologi.

Hasil evaluasi terhadap seluruh komitmen kemudian diintegrasikan untuk menentukan status *claim admissibility*. Versi awal *Framework* menggunakan tiga kategori konseptual, yaitu *admissible*, *partially admissible*, dan *not admissible*. Kategori *admissible* diberikan ketika seluruh *epistemic commitment* yang membentuk suatu klaim memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari *study configuration*. Dalam situasi ini, tidak ditemukan komponen inferensial yang melampaui kapasitas metodologis penelitian sehingga klaim dapat dipertanggungjawabkan sebagai keluaran penelitian tersebut.

Kategori kedua adalah *partially admissible*. Status ini diberikan ketika hanya sebagian *epistemic commitment* memperoleh dukungan metodologis yang memadai, sedangkan komitmen lainnya tidak. Kondisi seperti ini diperkirakan menjadi bentuk yang paling sering dijumpai dalam praktik penelitian kualitatif karena banyak klaim dibangun melalui kombinasi beberapa jenis inferensi sekaligus. Sebuah klaim mungkin akurat dalam mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi terlalu jauh ketika memperluas hasil tersebut menjadi generalisasi yang lebih luas atau menyatakan hubungan sebab-akibat yang belum didukung oleh konfigurasi penelitian. Dalam kondisi demikian, *Framework* tidak menolak keseluruhan klaim, melainkan menunjukkan secara eksplisit komponen mana yang telah *admissible* dan komponen mana yang masih memerlukan *warrant* tambahan. Pendekatan ini sekaligus membedakan *Framework* dari mekanisme evaluasi biner yang hanya menghasilkan keputusan diterima atau ditolak.

Kategori terakhir adalah *not admissible*, yaitu ketika komitmen utama yang membentuk klaim tidak memperoleh *methodological warrant* yang memadai. Pada kondisi ini, persoalan metodologis tidak lagi terbatas pada satu atau dua komponen inferensial, tetapi menyangkut inti dari klaim yang disampaikan. Penting untuk ditegaskan bahwa status *not admissible* tidak identik dengan pernyataan bahwa penelitian tersebut salah ataupun tidak memiliki nilai ilmiah. Status tersebut hanya menunjukkan bahwa penelitian belum menyediakan dasar metodologis yang cukup untuk mendukung bentuk klaim yang dipilih penulis. Klaim tersebut mungkin tetap benar menurut penelitian lain atau menurut perkembangan pengetahuan ilmiah secara umum, tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai keluaran dari konfigurasi penelitian yang sedang dievaluasi.

Melalui mekanisme tersebut, *Framework* menghasilkan keluaran yang bersifat diagnostik, bukan preskriptif. Tujuan utamanya bukan memperbaiki redaksi kalimat, mengganti istilah tertentu, ataupun menyusun ulang kesimpulan penelitian. *Framework* justru berhenti pada identifikasi hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, dan *epistemic commitment*, kemudian menjelaskan alasan metodologis yang mendasari status *admissibility* suatu klaim. Keputusan untuk mempertahankan, merevisi, atau merumuskan ulang klaim sepenuhnya berada di luar ruang lingkup *Framework* versi

pertama ini. Pembatasan tersebut dilakukan secara sengaja agar objek teori tetap konsisten sebagai teori mengenai batas metodologis klaim empiris, bukan berkembang menjadi model penyuntingan naskah ataupun sistem koreksi bahasa ilmiah. Dengan demikian, hasil akhir *Framework* bukan sekadar label *admissibility*, melainkan penjelasan metodologis yang dapat digunakan peneliti, pembimbing, maupun reviewer untuk memahami mengapa suatu klaim layak, sebagian layak, atau belum layak dinyatakan berdasarkan konfigurasi penelitian yang mendasarinya.

7. Ilustrasi Penerapan Framework

Untuk memperjelas cara kerja framework, bagian ini menyajikan tiga ilustrasi konseptual yang menggambarkan bagaimana *claim admissibility* ditentukan melalui hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, dan *epistemic commitment*. Ilustrasi berikut tidak dimaksudkan sebagai hasil analisis terhadap artikel tertentu, melainkan sebagai contoh hipotetis yang disusun berdasarkan karakteristik umum penelitian kualitatif. Pendekatan ilustratif dipilih karena tujuan utama *Framework* adalah menjelaskan mekanisme konseptual evaluasi, bukan melakukan penilaian terhadap penelitian tertentu. Dengan demikian, contoh-contoh berikut berfungsi untuk menunjukkan bagaimana satu bentuk klaim dapat menghasilkan status *admissibility* yang berbeda ketika struktur inferensial yang dikandungnya dibandingkan dengan kapasitas metodologis penelitian yang melahirkannya.

Ilustrasi 1. Klaim Deskriptif

Misalkan sebuah penelitian fenomenologi mengeksplorasi pengalaman guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima belas guru dari tiga sekolah, dilengkapi dengan catatan lapangan selama proses observasi kelas. Setelah proses analisis tematik, peneliti menuliskan pernyataan berikut.

"Sebagian besar partisipan menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran."

Pada pandangan pertama, kalimat tersebut tampak sederhana. Namun, *Framework* tidak langsung mengevaluasi keseluruhan kalimat sebagai satu unit. Langkah pertama adalah mengidentifikasi *epistemic commitment* yang terkandung di dalamnya. Kalimat tersebut setidaknya memuat tiga commitment, yaitu komitmen deskriptif karena melaporkan pengalaman partisipan, *voice commitment* karena secara eksplisit menyatakan bahwa sumber informasi berasal dari partisipan, serta *scope commitment* yang dibatasi pada kelompok partisipan penelitian. Ketiga commitment tersebut masih berada dalam ruang lingkup *data empiris* yang dihasilkan melalui wawancara sehingga tidak memerlukan inferensi yang melampaui konfigurasi penelitian.

Selanjutnya, *Framework* mengevaluasi apakah *study configuration* menyediakan *methodological warrant* yang memadai untuk menopang ketiga commitment tersebut. Karena penelitian menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta analisis tematik yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman partisipan, hubungan antara *data* dan klaim dapat dijelaskan secara transparan. Dalam situasi ini, tidak ditemukan eskalasi inferensi menuju penjelasan kausal ataupun generalisasi di luar konteks penelitian. Oleh karena itu, *Framework* mengklasifikasikan klaim tersebut sebagai *admissible*. Penilaian ini tidak didasarkan pada benar atau salahnya isi pernyataan, melainkan pada kesesuaian antara bentuk klaim dan kapasitas metodologis penelitian yang mendukungnya.

Ilustrasi 2. Klaim dengan Partial Admissibility

Pertimbangkan penelitian lain yang menggunakan konfigurasi metodologis serupa, tetapi menghasilkan pernyataan sebagai berikut.

"Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat diterapkan secara efektif di seluruh sekolah dasar."

Sekilas, klaim tersebut masih berkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya. Akan tetapi, dekomposisi *epistemic commitment* memperlihatkan struktur inferensial yang jauh lebih kompleks. Selain memuat komitmen deskriptif mengenai hasil penelitian, kalimat tersebut juga mengandung komitmen eksplanatif, evaluatif, generalisasi, serta scope commitment yang diperluas hingga mencakup seluruh sekolah dasar. Dengan kata lain, peneliti tidak lagi hanya melaporkan pengalaman partisipan, tetapi mulai menyatakan efektivitas suatu pendekatan pembelajaran pada konteks yang jauh lebih luas daripada ruang empiris penelitian.

Ketika dibandingkan dengan *study configuration*, *Framework* menemukan bahwa penelitian hanya dilakukan pada sejumlah sekolah dengan karakteristik tertentu dan tidak dirancang untuk mengevaluasi efektivitas program pada populasi yang lebih luas. *Data* yang tersedia memang dapat menopang deskripsi mengenai pengalaman partisipan, tetapi belum menyediakan *methodological warrant* yang cukup untuk mendukung komitmen evaluatif maupun generalisasi yang dinyatakan. Dalam situasi seperti ini, *Framework* tidak menyimpulkan bahwa seluruh klaim harus ditolak. Sebaliknya, bagian deskriptif tetap dinilai memperoleh dukungan metodologis, sedangkan komitmen evaluatif dan generalisasi dinilai melampaui kapasitas inferensial penelitian. Oleh karena itu, status klaim ditetapkan sebagai *partially admissible*.

Contoh tersebut menunjukkan salah satu karakteristik utama *framework*, yaitu kemampuannya menghasilkan diagnosis pada tingkat komponen. Berbeda dengan evaluasi yang hanya menyatakan bahwa suatu klaim terlalu luas atau mengandung *overclaim*, *Framework* mampu mengidentifikasi secara spesifik komitmen mana yang masih berada dalam batas metodologis penelitian dan komitmen mana yang telah kehilangan *methodological warrant*. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara metode dan allowable *claim* harus dipahami melalui kapasitas penelitian, bukan semata-mata melalui pilihan bahasa yang digunakan penulis (Jerolmack & Khan, 2014).

Ilustrasi 3. Klaim Tidak Admissible

Ilustrasi terakhir menggambarkan situasi ketika inti klaim tidak lagi memperoleh dukungan metodologis yang memadai. Misalkan sebuah penelitian eksploratif berbasis wawancara menghasilkan pernyataan berikut.

"Penelitian ini membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional menyebabkan peningkatan kinerja organisasi pada perusahaan Indonesia."

Framework terlebih dahulu mengidentifikasi struktur komitmen yang membentuk klaim tersebut. Kalimat di atas mengandung komitmen kausal melalui penggunaan istilah menyebabkan, komitmen kepastian melalui kata membuktikan, serta komitmen generalisasi yang memperluas temuan menuju perusahaan Indonesia secara umum. Seluruh komitmen tersebut berada pada tingkat inferensi yang relatif tinggi sehingga memerlukan *methodological warrant* yang juga lebih kuat dibandingkan komitmen deskriptif ataupun interpretatif.

Masalah metodologis muncul ketika *study configuration* menunjukkan bahwa penelitian

hanya dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah kecil informan tanpa rancangan yang memungkinkan penelusuran mekanisme kausal secara sistematis ataupun pembentukan generalisasi lintas konteks. Mengikuti argumentasi Maxwell (2004), penelitian kualitatif memang dapat menghasilkan penjelasan kausal apabila konfigurasi penelitian dirancang untuk mengidentifikasi mekanisme yang menghubungkan suatu peristiwa. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak dapat diasumsikan muncul hanya karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam ilustrasi ini, konfigurasi penelitian belum menyediakan *methodological warrant* yang cukup untuk menopang komitmen kausal, tingkat kepastian yang tinggi, maupun perluasan ruang lingkup klaim.

Atas dasar tersebut, *Framework* menetapkan status klaim sebagai *not admissible*. Penting untuk ditekankan bahwa penilaian tersebut bukan berarti hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja organisasi mustahil terjadi atau bertentangan dengan literatur yang telah ada. *Framework* sama sekali tidak mengevaluasi validitas substantif hubungan tersebut. Yang dinilai hanyalah apakah penelitian yang sedang dievaluasi memang memiliki kapasitas metodologis untuk menyatakan hubungan tersebut sebagai hasil penelitiannya sendiri. Dengan demikian, objek evaluasi tetap konsisten pada hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, dan *epistemic commitment*, bukan pada benar atau salahnya isi pernyataan menurut pengetahuan ilmiah yang lebih luas.

Ketiga ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa perbedaan status *claim admissibility* tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan bahasa yang digunakan peneliti ataupun oleh jenis metode penelitian yang dipilih. Status tersebut muncul dari kesesuaian antara konfigurasi penelitian dengan komitmen inferensial yang dinyatakan dalam setiap klaim. Penelitian yang sama dapat menghasilkan beberapa klaim dengan status yang berbeda karena setiap klaim mengandung kombinasi *epistemic commitment* yang berbeda pula. Oleh sebab itu, *Framework* ini tidak menghasilkan penilaian terhadap kualitas penelitian secara keseluruhan, melainkan diagnosis metodologis terhadap setiap klaim empiris yang disampaikan.

Pendekatan tersebut juga menunjukkan posisi konseptual *Framework* yang telah dijelaskan pada subbagian sebelumnya. *Framework* tidak menggantikan validitas, *trustworthiness*, model argumentasi Toulmin, maupun pendekatan *evidence grading*. Sebaliknya, *Framework* bekerja pada tingkat yang lebih spesifik, yaitu menjelaskan batas metodologis setiap klaim empiris melalui analisis hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, dan *epistemic commitment*. Dengan demikian, ilustrasi pada bagian ini bukan hanya menunjukkan cara menggunakan *framework*, tetapi juga memperlihatkan secara konkret kontribusi konseptual yang ditawarkan dibandingkan pendekatan-pendekatan metodologis yang telah berkembang sebelumnya.

8. Implikasi Metodologis

Kontribusi utama *Framework* yang dikembangkan dalam artikel ini tidak terletak pada pengenalan prosedur penelitian baru, melainkan pada penyediaan bahasa konseptual yang lebih eksplisit untuk menjelaskan hubungan antara konfigurasi penelitian dan batas metodologis suatu klaim empiris. Selama ini, diskusi mengenai kualitas penelitian kualitatif lebih banyak diarahkan pada bagaimana penelitian dilaksanakan melalui konsep validitas, *trustworthiness*, reflektivitas, maupun transparansi proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Tracy, 2010; Maxwell, 2013). Perspektif tersebut tetap menjadi fondasi penting dalam metodologi penelitian kualitatif. Namun, setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti masih menghadapi persoalan lain yang tidak selalu dapat dijawab oleh konsep-konsep tersebut, yaitu bagaimana menentukan bentuk klaim yang benar-benar sejalan dengan kapasitas metodologis penelitian yang telah dilaksanakan. *Framework* ini berupaya

mengisi ruang konseptual tersebut dengan memindahkan fokus evaluasi dari kualitas penelitian secara umum menuju *admissibility* setiap *empirical claim*.

Bagi peneliti, *Framework* ini menyediakan cara pandang yang lebih sistematis ketika menyusun bagian hasil dan pembahasan. Selama proses penulisan, peneliti sering kali secara bertahap meningkatkan kekuatan inferensi tanpa menyadari bahwa setiap perubahan tersebut juga meningkatkan kebutuhan terhadap *methodological warrant*. Perubahan dari deskripsi menuju interpretasi, dari interpretasi menuju penjelasan, ataupun dari penjelasan menuju generalisasi sering berlangsung secara gradual sehingga batas metodologisnya menjadi kabur. Dengan menggunakan kerangka *epistemic commitment*, peneliti dapat memeriksa kembali struktur inferensial yang terkandung di dalam setiap klaim sebelum klaim tersebut dipublikasikan. Proses tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas ilmiah, tetapi membantu memastikan bahwa kekuatan inferensi yang dinyatakan tetap proporsional dengan kapasitas penelitian yang melahirkannya.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan proses pembimbingan akademik. Dalam praktik penyusunan skripsi, tesis, maupun disertasi, dosen pembimbing tidak jarang memberikan komentar seperti "klaim ini terlalu jauh", "kesimpulan ini terlalu umum", atau "pernyataan ini belum didukung data". Meskipun komentar tersebut secara substantif benar, dasar metodologis yang melatarbelakanginya sering kali belum dinyatakan secara eksplisit. *Framework* yang diusulkan menyediakan seperangkat konsep yang memungkinkan diskusi tersebut dilakukan dengan terminologi yang lebih konsisten. Alih-alih hanya menyatakan bahwa suatu klaim terlalu luas, pembimbing dapat menunjukkan bahwa komitmen generalisasi atau komitmen kausal tertentu belum memperoleh *methodological warrant* yang memadai dari *study configuration* penelitian. Dengan demikian, proses pembimbingan tidak hanya menghasilkan revisi naskah, tetapi juga memperkuat pemahaman metodologis mahasiswa mengenai hubungan antara penelitian dan klaim ilmiah.

Framework ini juga memiliki implikasi bagi proses peer review. Reviewer jurnal umumnya diminta mengevaluasi kualitas metodologi, kontribusi ilmiah, serta konsistensi argumentasi suatu artikel. Akan tetapi, belum tersedia kerangka yang secara khusus membantu reviewer mengidentifikasi bagian mana dari suatu klaim yang melampaui kapasitas metodologis penelitian. Akibatnya, penilaian terhadap *overclaim* sering kali bergantung pada pengalaman maupun intuisi masing-masing reviewer. Dengan menjadikan *epistemic commitment* sebagai unit analisis, *Framework* ini menawarkan dasar evaluasi yang lebih transparan. Reviewer tidak perlu menolak seluruh kesimpulan penelitian hanya karena menemukan satu bentuk inferensi yang bermasalah, tetapi dapat menjelaskan secara spesifik *commitment* mana yang belum memperoleh *methodological warrant*. Pendekatan semacam ini berpotensi meningkatkan konsistensi argumentasi dalam proses evaluasi artikel ilmiah.

Pada tingkat yang lebih luas, *Framework* ini juga membuka ruang bagi pengembangan penelitian metodologi penelitian kualitatif. Selama ini, berbagai konsep seperti *validity*, *trustworthiness*, *evidence claims*, *inferential accountability*, maupun *causal language* berkembang dalam tradisi literatur yang berbeda dan sering kali menggunakan unit analisis yang tidak sama. *Framework* ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan-pendekatan tersebut, tetapi menawarkan titik temu konseptual melalui objek yang lebih spesifik, yaitu *empirical claim*. Dengan menjadikan klaim sebagai unit analisis, berbagai diskusi mengenai inferensi, *warrant*, *evidence*, dan batas metodologis dapat diintegrasikan ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren tanpa menghilangkan kontribusi teori-teori yang telah ada (Gough, 2021; Rashid & Rasheed, 2026).

Meskipun demikian, implikasi *Framework* ini tidak berhenti pada tataran konseptual.

Struktur hubungan antara *study configuration*, *methodological warrant*, *epistemic commitment*, dan *claim admissibility* juga membuka peluang bagi pengembangan instrumen evaluasi, rubrik pembelajaran metodologi penelitian, maupun validasi empiris terhadap berbagai bentuk klaim yang muncul dalam artikel ilmiah. Pengembangan tersebut berada di luar ruang lingkup artikel ini, tetapi menjadi agenda penelitian yang logis setelah fondasi konseptual *Framework* dinilai cukup stabil.

9. Batas Framework

Sebagaimana setiap pengembangan teori konseptual, *Framework* yang diusulkan dalam artikel ini memiliki batas penerapan yang perlu dinyatakan secara eksplisit agar ruang lingkup kontribusinya tidak dipahami secara berlebihan. Pembatasan tersebut penting mengingat *Framework* sengaja dikembangkan untuk menjawab persoalan metodologis yang sangat spesifik, yaitu hubungan antara konfigurasi penelitian dan *admissibility* klaim empiris dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, berbagai persoalan metodologis lain yang berada di luar fokus tersebut tidak menjadi objek evaluasi *Framework* ini.

Batas pertama berkaitan dengan cakupan metodologis. *Framework* versi pertama hanya dirancang untuk penelitian kualitatif empiris dalam ilmu sosial dan humaniora. Konsep-konsep seperti *study configuration*, *epistemic commitment*, maupun *methodological warrant* dirumuskan berdasarkan karakteristik inferensi yang lazim ditemukan dalam tradisi penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, *Framework* ini belum dirancang untuk mengevaluasi penelitian kuantitatif, mixed methods, systematic review, meta-analysis, maupun berbagai bentuk *evidence synthesis*. Meskipun beberapa konsep dasarnya mungkin memiliki relevansi lintas metode, penerapannya pada jenis penelitian tersebut memerlukan pengembangan konseptual tersendiri.

Batas kedua berkaitan dengan objek evaluasi. *Framework* tidak mengevaluasi kualitas penelitian secara keseluruhan. Validitas, *trustworthiness*, kualitas desain penelitian, kualitas *data*, maupun ketepatan analisis tetap merupakan ranah teori dan pendekatan metodologis yang telah berkembang sebelumnya. Dalam artikel ini, seluruh konsep tersebut diposisikan sebagai fondasi yang membentuk *study configuration*, bukan sebagai objek yang digantikan oleh *framework*. Dengan demikian, status *claim admissibility* tidak boleh ditafsirkan sebagai indikator mutu penelitian secara menyeluruh. Sebuah penelitian dapat memenuhi prinsip *trustworthiness* tetapi tetap menghasilkan beberapa klaim yang tidak *admissible*. Sebaliknya, penelitian yang memiliki keterbatasan metodologis tertentu masih dapat menghasilkan klaim yang *admissible* apabila bentuk inferensinya tetap berada dalam kapasitas penelitian yang tersedia.

Batas ketiga menyangkut sifat diagnosis yang dihasilkan. *Framework* ini berhenti pada identifikasi hubungan antara *epistemic commitment* dan *methodological warrant*. *Framework* tidak dirancang untuk secara otomatis merevisi kalimat, memilih diksi yang lebih tepat, ataupun menghasilkan versi klaim yang dianggap lebih baik. Keputusan tersebut diambil secara sadar selama proses pengembangan teori karena berbagai pendekatan mengenai *claim revision*, *Minimal revision*, maupun scientific *claim editing* telah memiliki landasan konseptual yang kuat dalam literatur dan tidak menjadi bagian dari kontribusi yang diklaim dalam penelitian ini. Dengan demikian, *Framework* mempertahankan fokusnya sebagai teori mengenai batas metodologis klaim, bukan sebagai perangkat penyuntingan naskah ilmiah.

Batas terakhir berkaitan dengan status perkembangan teori. Taksonomi *epistemic commitment*, hubungan antara *commitment* dan *methodological warrant*, serta kategori *claim admissibility* yang disajikan dalam artikel ini masih merupakan formulasi konseptual awal. Validasi terhadap kelengkapan taksonomi, konsistensi klasifikasi, maupun reliabilitas

penerapan *Framework* pada berbagai jenis penelitian kualitatif masih memerlukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, artikel ini diposisikan sebagai fondasi konseptual yang membuka ruang bagi pengembangan model operasional, pengujian antarpemilai (inter-rater agreement), serta evaluasi empiris terhadap kinerja *Framework* pada berbagai disiplin ilmu sosial. Dengan menyatakan batas tersebut secara eksplisit, kontribusi artikel tetap berada pada ruang lingkup yang proporsional, yaitu membangun dasar teoritis bagi pembahasan mengenai *claim admissibility* dalam penelitian kualitatif tanpa mengklaim telah menyelesaikan seluruh persoalan metodologis yang berkaitan dengan inferensi ilmiah.

Framework yang diusulkan dalam artikel ini dikembangkan terutama untuk penelitian kualitatif empiris yang menghasilkan klaim berdasarkan analisis data lapangan. Oleh karena itu, identifikasi *methodological warrant* selalu dipahami dalam kerangka paradigma yang digunakan oleh penelitian bersangkutan. *Standar warrant* pada studi fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus, maupun pendekatan interpretatif lainnya dapat berbeda sesuai dengan asumsi epistemologis masing-masing. *Framework* ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan kriteria inferensi lintas paradigma, melainkan untuk mengevaluasi konsistensi antara komitmen epistemik yang dinyatakan dalam suatu klaim dengan *methodological warrant* yang tersedia di dalam paradigma penelitian tersebut. Dengan demikian, *claim admissibility* diposisikan sebagai konsep yang bekerja secara internal terhadap suatu konfigurasi penelitian, bukan sebagai standar universal yang mengatasi perbedaan paradigma penelitian kualitatif.

Kesimpulan

Artikel ini berangkat dari persoalan metodologis yang selama ini relatif kurang memperoleh perhatian dalam metodologi penelitian kualitatif, yaitu bagaimana menentukan batas klaim empiris yang secara metodologis layak dinyatakan berdasarkan konfigurasi penelitian yang melahirkannya. Berbagai pendekatan yang telah berkembang, seperti validitas, *trustworthiness*, *methodological warrant*, *evidence claims*, maupun pembahasan mengenai penggunaan bahasa ilmiah, telah memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas penelitian. Akan tetapi, masing-masing berangkat dari objek analisis yang berbeda dan belum secara eksplisit menyediakan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara konfigurasi penelitian dengan bentuk klaim empiris yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian. Kondisi tersebut menciptakan ruang konseptual yang menjadi titik tolak pengembangan *Framework* dalam artikel ini.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, artikel ini mengusulkan sebuah *Framework* konseptual yang memusatkan perhatian pada *claim admissibility* sebagai objek utama analisis metodologis. *Framework* dibangun melalui hubungan sistematis antara *study configuration*, *methodological warrant*, *empirical claim*, *epistemic commitment*, dan *claim admissibility*. Melalui struktur tersebut, artikel ini menempatkan *empirical claim* sebagai unit analisis, memandang setiap klaim sebagai himpunan *epistemic commitment* yang memiliki kebutuhan *methodological warrant* yang berbeda, serta menjelaskan bahwa *admissibility* suatu klaim ditentukan oleh kesesuaian antara komitmen inferensial yang dinyatakan dengan kapasitas metodologis penelitian yang mendukungnya. Dengan demikian, *Framework* tidak mengevaluasi kualitas penelitian secara keseluruhan maupun kebenaran substantif suatu pernyataan, tetapi mengevaluasi apakah suatu bentuk klaim memang dapat dipertanggungjawabkan sebagai keluaran dari konfigurasi penelitian tertentu.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, artikel menggeser fokus pembahasan dari kualitas penelitian menuju batas metodologis klaim empiris sebagai produk inferensial penelitian. Kedua, artikel

memperkenalkan *epistemic commitment* sebagai unit analisis yang memungkinkan struktur internal suatu klaim diuraikan secara sistematis sebelum dilakukan evaluasi metodologis. Ketiga, artikel mengintegrasikan konsep *study configuration*, *methodological warrant*, dan *epistemic commitment* ke dalam satu mekanisme konseptual yang menghasilkan status *claim admissibility*. Melalui integrasi tersebut, pembahasan mengenai inferensi, *overclaim*, *interpretive leap*, maupun hubungan antara bukti dan klaim tidak lagi diperlakukan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, tetapi diposisikan sebagai bagian dari satu kerangka metodologis yang koheren.

Meskipun demikian, *Framework* yang diusulkan masih berada pada tahap pengembangan konseptual. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan instrumen penilaian, prosedur penyuntingan klaim ilmiah, maupun model evaluasi kualitas penelitian secara menyeluruh. Taksonomi *epistemic commitment*, hubungan antara setiap *commitment* dan *methodological warrant*, serta kategori *claim admissibility* yang diperkenalkan dalam artikel ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui berbagai konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan rubrik operasional untuk identifikasi *epistemic commitment*, penyusunan matriks hubungan antara konfigurasi penelitian dan kebutuhan *methodological warrant*, pengujian reliabilitas antarpenilai (*inter-rater reliability*), serta validasi *Framework* melalui analisis artikel penelitian kualitatif dari berbagai disiplin ilmu sosial. Langkah-langkah tersebut penting untuk menilai konsistensi penerapan *Framework* sekaligus memperkuat dasar empiris bagi pengembangan teori yang diajukan dalam artikel ini.

Pada akhirnya, *Framework* ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan konsep-konsep metodologis yang telah mapan, melainkan untuk melengkapi diskusi mengenai bagaimana klaim empiris dibangun dan dibatasi dalam penelitian kualitatif. Dengan menyediakan bahasa konseptual yang secara eksplisit menghubungkan konfigurasi penelitian, *methodological warrant*, *epistemic commitment*, dan *claim admissibility*, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah metodologi penelitian kualitatif sekaligus mendorong praktik pelaporan hasil penelitian yang lebih proporsional, lebih transparan, dan lebih konsisten dengan kapasitas inferensial penelitian yang melahirkannya.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian kualitatif, *framework* ini juga berpotensi menjadi acuan konseptual dalam penyusunan, evaluasi, maupun proses *peer review* penelitian pada berbagai bidang ilmu sosial terapan, termasuk penelitian pendidikan yang banyak menghasilkan klaim empiris berbasis interpretasi data lapangan.

Daftar Referensi

- de Waard, A., & Pander Maat, H. (2012). *Epistemic modality and knowledge attribution in scientific discourse: A taxonomy of types and overview of features*. In A. Van Den Bosch & H. Shatkay (Eds.), *Proceedings of the Workshop on Detecting Structure in Scholarly Discourse* (pp. 47–55). Association for Computational Linguistics. <https://aclanthology.org/W12-4306/>
- Gao, L., Dai, Z., Pasupat, P., Chen, A., Chaganty, A. T., Fan, Y., Zhao, V., Lao, N., Lee, H., Juan, D.-C., & Guu, K. (2023). *RARR: Researching and Revising What Language Models Say, Using Language Models*. In *Proceedings of the 61st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers)* (pp. 16477–16508). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.acl-long.910>
- Gough, D. (2021). *Appraising evidence claims*. *Educational Researcher*, 50(8), 515–524. <https://doi.org/10.3102/0013189X20985072>
- Han, M. A., Leung, G., Storman, D., Xiao, Y., Srivastava, A., Talukdar, J. R., El Dib, R., Morassut, R. E., Zeraatkar, D., Johnston, B. C., & Guyatt, G. (2022). *Causal language use*

- in systematic reviews of observational studies is often inconsistent with intent: A systematic survey. *Journal of Clinical Epidemiology*, 148, 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2022.04.023>
- Hyland, K. (1996). Writing without conviction? Hedging in science *research* articles. *Applied Linguistics*, 17(4), 433–454.
- Hyland, K. (1999). Academic attribution: Citation and the construction of disciplinary knowledge. *Applied Linguistics*, 20(3), 341–367. <https://doi.org/10.1093/applin/20.3.341>
- Jerolmack, C., & Khan, S. (2014). Talk is cheap: Ethnography and the *attitudinal fallacy*. *Sociological Methods & Research*, 43(2), 178–209. <https://doi.org/10.1177/0049124114523396>
- Ketokivi, M., & Mantere, S. (2021). What *warrants* our *claims*? A methodological evaluation of argument structure. *Journal of Operations Management*, 67, 755–776. <https://doi.org/10.1002/joom.1137>
- Lewin, S., Booth, A., Glenton, C., Munthe-Kaas, H., Rashidian, A., Wainwright, M., Bohren, M. A., Tunçalp, Ö., Colvin, C. J., Garside, R., Noyes, J., & Lewin, S. (2018). Applying GRADE-CERQual to qualitative *evidence* synthesis findings: Introduction to the series. *Implementation Science*, 13(Suppl. 1), Article 2. <https://doi.org/10.1186/s13012-017-0688-3>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Maxwell, J. A. (2004). Causal explanation, qualitative research, and scientific inquiry in education. *Educational Researcher*, 33(2), 3–11. <https://doi.org/10.3102/0013189X033002003>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rashid, A., & Rasheed, R. (2026). *Trustworthiness as inferential accountability* in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 25. <https://doi.org/10.1177/16094069261473133>
- Slaney, K. L., & Graham, M. E. (2026). Generalizability. In T. Teo (Ed.), *The Palgrave Encyclopedia of Theoretical and Philosophical Psychology*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-70581-6_7-1
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>